

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TERPADU
DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU
MUTIARA HATI KLATEN**

TESIS

**Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister
Program Studi Teknologi Pendidikan**



Oleh :

DANI LISTIYORINI

S 811008011

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**


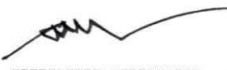
2012

commit to user

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI TAMAN
KANAK-KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA HATI KLATEN**

TESIS

**Oleh:
DANI LISTIYORINI
S 811008011**

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. Sri Anitah W, M.Pd. NIP. 194307121973011001		3 Juli 2012
Pembimbing II	Prof. Dr. Budiyono, M.Sc. NIP. 195309151979031		28 Juni 2012

**Telah dinyatakan memenuhi syarat
pada tanggal 13 Juli 2012**

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan
Program Pasca Sarjana UNS



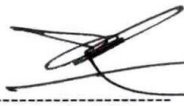



Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd.
NIP. 194307121973011001

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI TAMAN
KANAK-KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA HATI KLATEN**

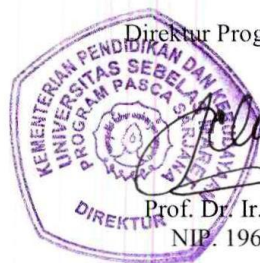
TESIS

**Oleh:
DANI LISTIYORINI
S 811008011**

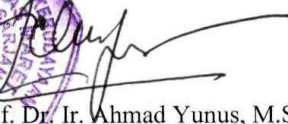
Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd NIP. 194307121973011001		3 Agustus 2012
Sekretaris	Dr. Nunuk Suryani, M.Pd NIP. 196611081990032001		3 Agustus 2012
Pembimbing I	Prof. Dr. Sri Anitah W, M.Pd. NIP. 194307121973011001		3 Agustus 2012
Pembimbing II	Prof. Dr. Budiyono, M.Sc. NIP. 195309151979031		3 Agustus 2012

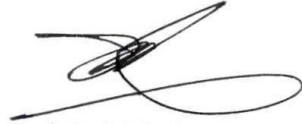
**Telah dipertahankan di depan penguji
Dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 6 Agustus 2012**



Direktur Program Pascasarjana UNS


Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.
NIP. 196107171986011001

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan


Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd.
NIP. 194307121973011001

PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis yang berjudul : “**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI TAMAN KANAK-KANAK ISLAM TERPADU MUTIARA HATI KLATEN**” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas dari plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan serta daftar pustaka dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17, tahun 2010)
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Tesis ini, maka Prodi Teknologi Pendidikan UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi Teknologi Pendidikan PPs-UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, 1 Agustus 2012

Mahasiswa,



Dani Listiyorini
S 811008011

Motto

SATU KESULITAN ADA DUA KEMUDAHAN



commit to user

Persembahan

Persembahan hanya untuk

ALLAH SWT



commit to user

KATA PENGANTAR

PUJA DAN PUJI SYUKUR kehadiran Allah SWT yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, menganugerahkan rahman dan rahim-Nya kepada penulis sehingga proposal tesis ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW suri tauladan bagi umat manusia.

Penulisan laporan yang diwujudkan dalam bentuk tesis ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya telah terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam lembaran ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi memberikan kontribusi dan memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Sebelas Maret Surakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Program Studi Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret
2. Direktur program pasca sarjana universitas Sebelas Maret, yang telah mendukung terlaksananya penulisan tesis ini
3. Ketua program Studi Teknologi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, yang telah memberi kesempatan dan dorongan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan penyelesaian penulisan tesis ini
4. Prof. Dr. Sri Anitah W., M.Pd., selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberi bimbingan kepada penulis.
5. Prof. Dr. Budiyo., M.Sc., selaku pembimbing II yang telah menyediakan waktu dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberi bimbingan kepada penulis.
6. Kepada Kepala Sekolah, guru-guru, dan siswa-siswa di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Klaten, atas kerjasamanya yang baik memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian
7. Semua keluargaku tercinta yang membantu dan memberi dukungan baik moral, spiritual, dan material yang tak ternilai harganya bagi penyelesaian studi ini.
8. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Program Studi Teknologi Pendidikan Angkatan 2010 atas dukungan moril yang diberikan
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

commit to user

Penulis berharap semoga semua bantuan dan dukungan dari semua pihak kepada penulis mendapatkan ridhlo dari Allah SWT menjadi ibadah dan amal kebaikan. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini jauh dari kesempurnaan karena kesempurnaan itu milik Allah SWT, namun demikian penulis sangat menghendaki kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini.

Surakarta, 1 Agustus 2012

Dani Listiyorini

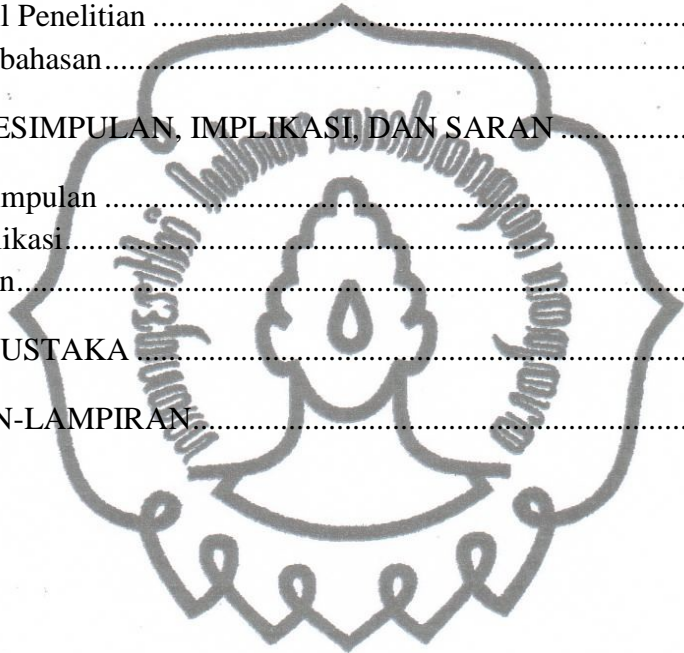


commit to user

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Halaman Pengesahan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan Tesis	iii
Pernyataan Orisinalitas dan Publikasi Isi Tesis	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Lampiran.....	xi
Daftar Tabel	xii
Abstrak	xiii
Abstract	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR.....	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Pembelajaran Terpadu.....	7
2. Konsep Sekolah Islam Terpadu	13
3. Model Pembelajaran terpadu.....	17
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran.....	37
5. Pembelajaran efektif.....	41
B. Kerangka Berfikir.....	42
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
B. Jenis Penelitian.....	45

C. Data dan Sumber Data	45
D. Teknik Sampling	46
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Validitas Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	50
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 52
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
B. Hasil Penelitian	64
C. Pembahasan.....	84
 BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	 99
A. Kesimpulan	99
B. Implikasi.....	100
C. Saran.....	101
 DAFTAR PUSTAKA	 103
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	 104

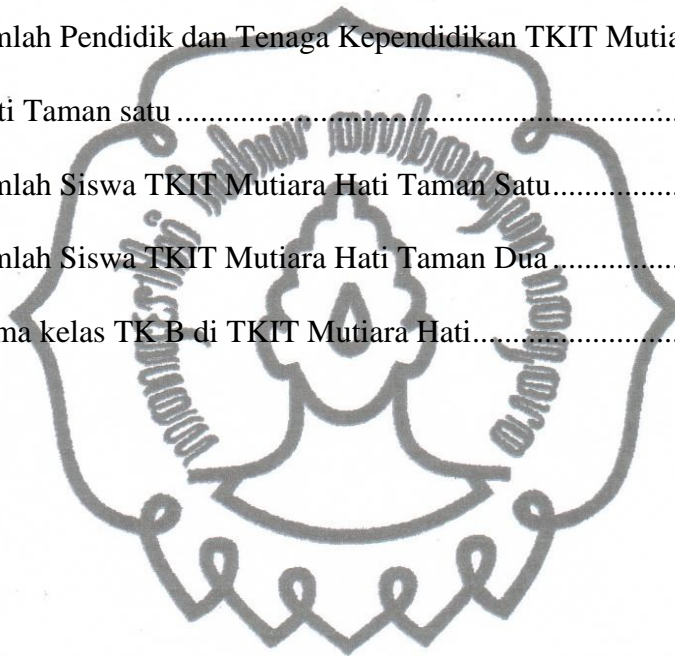


DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kisi-Kisi Penelitian.....	104
Lampiran 2. Catatan Lapangan	103
Lampiran 3. Rencana Kegiatan Mingguan.....	153
Lampiran 4. Rencana Kegiatan Harian TKIT Mutiara Hati Taman 1	156
Lampiran 5. Rencana Kegiatan Harian TKIT Mutiara Hati Taman 2	158
Lampiran 6. Contoh Buku Laporan Pendidikan	160
Lampiran 7. Contoh Penilaian TKIT Mutiara Hati Taman 1	164
Lampiran 8. Contoh Penilaian TKIT Mutiara Hati Taman 2.....	170
Lampiran 9. Nama siswa TKIT Mutiara Hati Taman 1.....	174
Lampiran 10. Nama siswa TKIT Mutiara Hati Taman 2.....	175

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Program Tahunan TKIT Mutiara Hati	56
Tabel 2. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan TKIT Mutiara Hati Taman satu	57
Tabel 3. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan TKIT Mutiara Hati Taman satu	59
Tabel 4. Jumlah Siswa TKIT Mutiara Hati Taman Satu.....	60
Tabel 5. Jumlah Siswa TKIT Mutiara Hati Taman Dua.....	60
Tabel 6. Tema kelas TK B di TKIT Mutiara Hati.....	65



ABSTRAK

Dani Listiyorini. 2012. *Implementasi Model Pembelajaran Terpadu di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten*. TESIS. Pembimbing I: Prof. Dr. Sri Anitah W., M.Pd., II: Prof. Dr. Budiyono, M.Sc. Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Perencanaan model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten, (2) Implementasi model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten, (3) Evaluasi model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten, (4) Hambatan-hambatan yang dihadapi dan cara mengatasinya dalam implementasi model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus. Sumber data yang diperoleh berasal dari nara sumber, peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan arsip atau dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan meneliti dokumen. Uji ketepatan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, sajian data dan verifikasi.

Kesimpulan penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran terpadu di TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua saling bekerjasama dalam pengorganisasian kurikulum terpadu, pengidentifikasian kompetensi dasar dan indikator, pengidentifikasian dan pemetaan tema, dan pembuatan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang disusun bersama dalam satu tim kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran di TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua sama dalam langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kriteria penilaian di TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua sama yaitu BSB (Berkembang Sangat Baik), B (Berkembang), BB (Belum Berkembang). Teknik penilaian yang digunakan antara lain unjuk kerja, pengamatan (observasi), catatan anekdot, hasil karya, penugasan, portofolio, tanya jawab dan hafalan. Hambatan yang dihadapi di TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua yaitu hambatan guru dalam hal penulisan RKH dan kreativitas guru baru; hambatan sarana terutama alat permainan edukatif yang senantiasa menyusut setiap hari; hambatan siswa dalam kondisi yang tidak selalu sama baiknya setiap hari; dan hambatan kurikulum .

Saran penelitian yaitu (1) Bagi TKIT Mutiara Hati di Taman satu dan Taman dua perlu menyediakan sarana dan prasarana tambahan penunjang pembelajaran terutama media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, serta perlu mengadakan pelatihan terutama untuk meningkatkan kemampuan guru baru. (2) Bagi Guru TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua perlu meningkatkan kemampuan dalam kelengkapan administrasi kelas terutama penulisan RKH.

Kata Kunci : implementasi, model, pembelajaran terpadu

commit to user

ABSTRACT

Dani Listyorini. 2012. *The Implementation of Integrated Learning Model at Mutiara Hati Klaten Integrated Islamic Kindergarten*. Supervisor I: Prof. Dr. Sri Anitah W., M.Pd., II: Prof. Dr. Budiyo, M.Sc. Thesis: Study Program of Education Technology. Post-graduate Program of Sebelas Maret University, Surakarta.

This research aims to find out (1) the design of integrated learning model applied at Mutiara Hati Klaten Integrated Islamic Kindergarten, (2) the implementation of integrated learning model applied at Mutiara Hati Integrated Islamic Kindergarten Klaten, (3) the evaluation on integrated learning model applied at Mutiara Hati Klaten Integrated Islamic Kindergarten, and (4) the obstacles encountered and the solution to them in the implementation of integrated learning model applied at Mutiara Hati Klaten Integrated Islamic Kindergarten.

This study was a qualitative research with case study strategy. The data source derived from resource, event or activity, place or location, and archive or document. Techniques of collecting data used were interview, observation, and documentary study. The data validation was conducted using triangulation technique. Technique of analyzing data used was an interactive analysis in which this analysis used three activity plot occurring concurrently namely data reduction, data display and verification.

The conclusion of research was that the design of integrated learning at TKIT Mutiara Hati Taman satu and Taman dua cooperated in organizing an integrated curriculum, identifying basic competency and indicator, identifying and mapping theme, and developing Weekly Activity Plan (RKM) organized jointly in a curriculum team. The implementation of learning at TKIT Mutiara Hati Taman satu and Taman dua was the same in their learning procedure consisting of prior, core and final activities. The assessment criteria at TKIT Mutiara Hati Taman satu and Taman dua was the same, namely BSB (developing very well), B (developing), BB (less developing). Technique of assessment used included demonstration, observation, anecdote note, work, assignment, portfolio, debrief, and recitation. The obstacles the TKIT Mutiara Hati Taman satu and Taman dua encountered included the teacher obstacles in the term of writing RKH and new teacher's creativity; the obstacles in the term of learning infrastructures particularly educative game instrument that always shrank everyday; the student obstacles that was in not equally good condition everyday, and the obstacles of curriculum.

The recommendations of research included (1) for TKIT Mutiara Hati at Taman Satu and Taman Dua to provide secondary infrastructure supporting the learning particularly the learning media corresponding to the learning requirement, as well as to hold training particularly to improve the new teacher's competency. (2) for the teacher of TKIT Mutiara Hati at Taman Satu and Taman Dua to improve the capability in classroom administration completeness particularly RKH writing.

Keywords: implementation, model, integrated learning

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaiki visi, misi, dan strategi pembangunan bidang pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (UU No. 20 Tahun 2003)

Misi pendidikan nasional adalah (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; dan (5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam

commit to user

penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Pemerintah juga menetapkan empat strategi pokok pembangunan bidang pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Mulyasa (2006: 8), empat strategi pokok pembangunan bidang pendidikan nasional yaitu: 1) peningkatan pemerataan kesempatan pendidikan, 2) relevansi pendidikan dengan pembangunan, 3) peningkatan kualitas pendidikan, dan 4) efisiensi pengelolaan pendidikan.

Pemerintah dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional, menyelenggarakan pendidikan anak usia dini (pra sekolah), pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. PAUD pada jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Radhatul Anfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan TK bertujuan membantu anak agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sesuai dengan keunikan masing-masing. Berbagai aspek yang dikembangkan terdiri atas aspek fisik, kognitif, sosial-emosi, nilai-nilai agama, bahasa, fisik, motorik, kemandirian dan seni. Pendidikan TK merupakan tahap awal dari keseluruhan proses pendidikan di jenjang formal berikutnya. Kehadiran lembaga pendidikan TK sangat diperlukan karena semakin meningkatnya kebutuhan anak untuk belajar. Anak

usia taman kanak-kanak merupakan individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia TK ini perlu diberikan sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga pembelajaran yang diberikan pada anak usia TK perlu disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu prinsip dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini termasuk didalamnya lembaga pendidikan TK adalah menggunakan pembelajaran terpadu (Depdiknas, 2007: 10-11). Pembelajaran terpadu pada usia dini harus dilakukan melalui tema yang biasa disebut dengan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik ini merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang diperkenalkan oleh Forgaty (1991: 54).

Menurut Hesty (2008: 5-6), pembelajaran tematik ini sebenarnya telah diisyaratkan sejak kurikulum 1994, akan tetapi karena keterbatasan kemampuan guru, baik yang disebabkan oleh proses pendidikan yang dilaluinya maupun kurangnya pelatihan tentang pembelajaran tematik mengakibatkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik tidak dapat diwujudkan dengan baik. Terlebih lagi disadari, bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini memerlukan persiapan yang tinggi dari guru, dalam hal waktu, sumber, bahan ajar, serta perangkat pendukung lainnya.

Padahal inti dari peningkatan mutu pendidikan adalah terjadinya peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Blazely dalam Suderajat dalam *commit to user*

Hesty (2008: 4-5) menyebutkan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di sekolah masih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang memperhatikan kebutuhan dan pengembangan potensi siswa, serta cenderung bersifat sangat teoritik. Peran guru masih sangat dominan (*teacher centered*), dan gaya mengajar cenderung bersifat satu arah. Akhirnya, proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas pada penyampaian informasi saja (*transfer of knowledge*), kurang terkait dengan lingkungan sehingga siswa tidak mampu memanfaatkan konsep kunci keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami siswa sehari-hari.

Fenomena dunia pendidikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir adalah berdirinya sekolah-sekolah dengan konsep islam terpadu. Berdirinya sekolah-sekolah tersebut didorong oleh keinginan masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya pada sekolah yang berkualitas. Kurikulum yang diterapkan pada sekolah-sekolah tersebut memadukan antara pendidikan materi umum sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum Diknas dan pendidikan agama khas islam terpadu. Harapan masyarakat adalah dengan dimasukkannya kurikulum yang berbasis agama akan lebih meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan berbagai permasalahan diatas, kemudian timbul pertanyaan bagaimana kemudian implementasi model pembelajaran terpadu pada sekolah taman kanak-kanak dengan konsep islam terpadu. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Mutiara Hati

Klaten. TKIT Mutiara Hati Klaten merupakan sekolah Taman Kanak-Kanak yang pertama berdiri dengan konsep islam terpadu di Kabupaten Klaten. Peneliti juga meneliti tentang hambatan-hambatan yang dihadapi dan cara mengatasi dalam implementasi model pembelajaran terpadu di TKIT Mutiara Hati Klaten.

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten
3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten
4. Hambatan-hambatan apa yang dihadapi dan cara mengatasinya dalam implementasi model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang:

1. Perencanaan model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten.
2. Pelaksanaan model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten.

3. Evaluasi model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten.
4. Hambatan-hambatan yang dihadapi dan cara mengatasinya dalam pembelajaran yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Memberikan gambaran tentang implementasi model pembelajaran terpadu yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak
2. Memberikan masukan dan pertimbangan untuk perbaikan kurikulum maupun implementasi model pembelajaran terpadu di Taman Kanak-Kanak.
3. Bahan masukan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan terutama di Taman Kanak-Kanak.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Terpadu

Duffy dan Roehler dalam Sopiah, dkk (2010) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Sedangkan menurut Dick, Carey dan Carey (2001: 2), pembelajaran adalah proses yang sistematis yang terdiri dari beberapa komponen yaitu guru, murid, materi atau bahan (kurikulum) dan lingkungan belajar yang membantu suksesnya belajar anak.

Menurut Hamalik (2001: 57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan *audio visual*, komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar ujian dan sebagainya.

Menurut Riswan (2001), ciri-ciri pembelajaran sebagai berikut :

- a. merupakan upaya sadar dan disengaja

commit to user

- b. pembelajaran harus membuat siswa belajar
- c. tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
- d. pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan. (Trisnandika, 2010)

Prinsip utama yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu adalah *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Dalam DAP ini dinyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat dan bakat siswa (Trianto, 2012: 69).

Pembelajaran terpadu merupakan salah satu dari empat strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para pakar teori belajar.

Pendekatan ini pada mulanya disebut metode proyek yang dikembangkan oleh John Dewey dan disebut istilah *unit learning* digunakan pertama kali oleh Morrison. Pendekatan pembelajaran terpadu berpangkal pada teori Gestalt. Pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah atau proyek, dipelajari atau dipecahkan oleh siswa baik secara individual maupun berkelompok dengan metode yang bervariasi dan dibimbing guru guna mengembangkan pribadi siswa secara utuh dan terintegrasi. (Hamalik, 2001: 131-133)

Pembelajaran terpadu merujuk pada pendekatan dalam belajar meskipun kurikulum belum terpadu. Keterpaduan dalam pengertian ini memiliki makna ganda yang mempersatukan berbagai ilmu dan mengaitkan masa kini dan masa yang akan datang dengan kemampuan yang dipersyaratkan. Pembelajaran terpadu tidak menghadirkan berbagai mata pelajaran terkotak-kotak, tetapi berbagai mata pelajaran yang dikaitkan dengan topik yang relevan dengan *core centre*. (Semiawan, 2008: 74)

Pada dasarnya, pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara *holistic*, bermakna dan autentik (Joni, dkk dalam Trianto, 2007: 6). Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa autentik atau eksplorasi topik atau tema pengendali di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan berpartisipasi di dalam eksplorasi tema atau

topik atau peristiwa tersebut para siswa belajar sekaligus proses dan isi berbagai mata pelajaran secara serempak. (Trisnandika, 2010)

Prabowo (2000) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa ciri yaitu : (1) berpusat pada siswa (*student centered*), (2) proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, serta (3) pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas. Dari beberapa ciri pembelajaran terpadu di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran terpadu adalah sejalan dengan beberapa aliran pendidikan modern yaitu termasuk dalam aliran pendidikan progresivisme. Aliran pendidikan progresivisme memandang pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child-centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru dan pada bahan ajar. Tujuan utama sekolah adalah untuk meningkatkan kecerdasan praktis, serta untuk membuat anak lebih efektif dalam memecahkan berbagai problem yang disajikan dalam konteks pengalaman (*experience*) pada umumnya.

Menurut Cohen dan Manion dan Brand dalam Ariyaningsih (2010) terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana pendidikan progresif yaitu kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*integrated learning*). Kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang

commit to user

bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada. Hari terpadu berupa perancangan kegiatan siswa dari sesuatu kelas pada hari tertentu untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat siswa. Sementara itu, pembelajaran terpadu menunjuk pada kegiatan belajar yang terorganisasikan secara lebih terstruktur yang bertolak pada tema-tema tertentu atau pelajaran tertentu sebagai titik pusatnya (*center core/ center of interest*).

Menurut Mathews dan Cleary (1993: 1-3), karakteristik kurikulum terpadu yaitu

- a. Menggambarkan hubungan antara perbedaan kawasan untuk belajar. Jadi pengetahuan menjadi lebih holistik dan tidak terpecah berdasarkan mata pelajaran yang saling tergantung
- b. Membangun berdasarkan konteks sehingga pembelajaran sangat bermakna dan menggunakan pengalaman pembelajar sebagai titik permulaan atau dasar
- c. Memastikan bahwa ketrampilan dikembangkan dalam konteks untuk tugas khusus atau masalah yang pembelajar memiliki tujuan berbeda
- d. Menekankan pentingnya pembelajaran inkuiri dan penyelesaian masalah
- e. Mendorong pembelajar menjadi mandiri, banyak sumber dan mampu beradaptasi

- f. Menggunakan pendekatan yang dinamis dan berbeda dalam belajar mengajar
- g. Pengawasan dan pertanggungjawaban untuk belajar di tangan pebelajar, memberikan inisiatif untuknya
- h. Mengizinkan guru bervariasi aturan. Bergantung pada kegiatan yang dijalankan dan kebutuhan pebelajar
- i. Mendorong pebelajar untuk menggunakan berbagai macam sumber belajar
- j. Menggali topik, isu atau pertanyaan dari sudut pandang atau perspektif yang berbeda
- k. Menilai strategi atau proses yang pebelajar gunakan dalam pembelajaran dan memungkinkan mereka untuk berkembang
- l. Berasumsi bahwa kemampuan berbahasa diperlukan dalam kegiatan belajar dan berfikir
- m. Menghargai proses dan hasil yang dikembangkan serta keduanya bernilai
- n. Mengakui peranan penting penghargaan diri sendiri dan kepercayaan diri dalam pembelajaran dan memberdayakan atau meningkatkan kemampuan pebelajar

Sulasmi (2007: 35) mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran terpadu dapat ditinjau dari beberapa sudut, antara lain:

- a. Sifat materi yang dipadukan

Ada dua macam bentuk implementasi pembelajaran terpadu yaitu intra bidang studi jika yang dipadukan adalah materi-materi dalam satu bidang studi dan pembelajaran terpadu antar bidang studi jika yang dipadukan adalah materi-materi bidang studi yang satu dengan bidang studi yang lain.

b. Cara memadukan materi

Memadukan materi dengan mengkaji tema dari sudut pandang masing-masing bidang studi agar tidak terjadi tumpang tindih.

c. Waktu pelaksanaan

Waktu pelaksanaan dapat dilaksanakan pada waktu tertentu dilaksanakan secara periodik dan dapat dilaksanakan sehari penuh.

d. Unsur keterpaduan

Unsur keterpaduan berangkat dari kegiatan guru menganalisis kurikulum dan dapat dengan penetapan tema terlebih dahulu.

2. Konsep Sekolah Islam Terpadu

Menurut Muhab, dkk (2006: 32) sekolah islam terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Dalam aplikasinya sekolah islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Sekolah islam terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat

mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Sekolah islam terpadu juga memadukan pendidikan aqliyah, ruhiyah dan jasaddiyah.

Membangun suatu sistem pendidikan yang baik berarti menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang mampu membentuk kepribadian peserta didik. Kepribadian seseorang itu ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pengalaman belajarnya. Dengan demikian kegiatan pendidikan yang baik menuntut konsekuensi agar terbentuk lingkungan belajar yang kondusif. Untuk membangun sekolah yang menggairahkan, maka seluruh proses kegiatan belajar mengajar mestilah dibangun dalam enam konsep umum yaitu rabbaniyah, integratif, stimulatif, fasilitatif, inovatif dan motivatif.

a. Rabbaniyah

Sejarah islam membuktikan bahwa generasi rabbani adalah generasi yang mampu menjadi ummat yang terbaik. Sebuah generasi rabbani akan menjadi solusi bagi umat dan zamannya. Pribadi rabbani akan sangat dekat dengan Allah dalam kondisi apapun baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun dalam keadaan berbaring. Dalam prakteknya, kegiatan belajar mengajar di sebuah sekolah islam terpadu hendaklah mengacu pada nilai-nilai rabbani. Aktivitas rabbaniyah hendaknya berlangsung terus menerus selama proses pembelajaran. Bentuk aktivitas rabbaniyah meliputi aplikasi dzikir, fikir, tadabur, dan aplikasi amal. Sebagai contoh ketika menjelaskan fenomena alam seperti hujan, banjir, gempa bumi, energi dan

sebagainya dikaitkan dengan keagungan, kebesaran Allah dan isyarat-isyarat dalam Al-qur'an dan hadist. Contoh lain ketika seorang guru ekonomi menjelaskan tentang perdagangan maka dijelaskan juga aturan dan nilai-nilai islam yang berkenaan dengan adab dagang.

b. Integratif

Konsep integratif dapat berarti bahwa dalam proses pembelajaran memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan konatif. Konsekuensinya, kegiatan belajar harus menstimulasi ketiga ranah tersebut dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan sarana belajar. Belajar tidak hanya berlaku pada pembahasan konsep-konsep dan teori belaka. Setiap pokok bahasannya serta membimbing mereka untuk masuk pada aplikasinya.

Proses pembelajaran integratif menuntut guru untuk melibatkan berbagai dimensi kecerdasan manusia. Dengan demikian maka dalam proses pembelajaran dapat mengoptimalkan potensi kecerdasan yang menonjol pada seorang siswa serta mengembangkan potensi kecerdasan lainnya.

c. Stimulatif

Kegiatan belajar yang efektif haruslah mampu memberikan stimulasi yang optimal kepada peserta didik. Memberi stimulasi yang optimal sebaiknya menyesuaikan diri dengan bagaimana sifat-sifat dan gaya kognitif bekerja, dalam hal ini psikologi kognitif dapat

memberikan sumbangan yang berarti dalam upaya mengoptimalkan kemampuan daya serap anak dalam kontek belajar.

d. Fasilitatif

Kegiatan belajar mengajar harus mampu meyediakan seluas-luasnya sumber dan media belajar. Belajar tidak hanya terpaku pada ruang kelas dan sumber belajar tradisional. Sumber dan media belajar haruslah diperluas tidak hanya dilingkungan sekolah namun juga dilingkungan alam sekitarnya, masyarakat, instansi/lembaga, keluarga, masjid, pasar, tokoh dan lain sebagainya. Berbagai kegiatan informal juga dijadikan media bagi proses belajar mereka, seperti : dalam hal berpakaian, aktivitas makan dan jajan, aktivitas ibadah, aktivitas kebersihan, aktivitas sosial. Dengan memperluas sumber dan media belajar, maka peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang membentuk kepribadian.

e. Inovatif

Materi pelajaran sangatlah variatif jenis dan sifatnya. Sebagai contoh dalam pembelajaran sains ada yang bersifat teoritis ada juga yang bersifat praktek. Materi pelajaran yang bersifat teoritis dan praktek masing-masing memiliki gradasinya sendiri-sendiri. Oleh karena itu sangatlah tidak mungkin sebuah model dan metode pembelajaran berlaku sama untuk semua pokok bahasan. Dengan demikian maka guru dituntut untuk dapat kreatif dan inovatif dalam pengembangan metode dan media pembelajaran.

f. Motivatif

Kegiatan belajar mengajar harus mampu membangkitkan motivasi berprestasi pada peserta didik. Dengan tumbuhnya *need achievement* pada setiap siswa, maka siswa akan selalu menjadikan seluruh aktivitasnya untuk meraih prestasi. Untuk dapat membangkitkan kebutuhan untuk selalu meraih prestasi, maka setiap pengalaman belajar anak haruslah dirasakan sebagai suatu pengalaman yang menyenangkan sekaligus menantang.

Kegiatan belajar mengajar harus dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi proses yang interaktif antara peserta didik dengan sumber dan media belajar. Disinilah pentingnya kemampuan guru untuk membuat suasana dan cara belajar dengan menggunakan berbagai pendekatan yang atraktif, yang pada dasarnya adalah merangsang seluruh indera peserta didik dan memanipulasi ranah kognitif, afektif, serta konatif sekaligus.

3. Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu menurut Forgy (1991: 3-95) terbagi menjadi sepuluh yaitu:

1. *Fragmented* (terpisah)

Kurikulum tradisional yang menetapkan untuk memisahkan dan membedakan mata pelajaran. Pembelajaran konvensional yang memisahkan disiplin ilmu atas beberapa materi pelajaran, tanpa adanya usaha untuk mengintegrasikan materi pelajaran.

2. *Connected* (terhubung)

Model kurikulum berfokus pada pembuatan hubungan yang jelas tiap pelajaran, menghubungkan satu topik ke topik berikutnya, menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lainnya, menghubungkan satu ketrampilan ke ketrampilan yang lain, menghubungkan pekerjaan satu hari ke hari berikutnya, atau bahkan ide satu semester ke semester berikutnya. Kunci model ini adalah usaha untuk menghubungkan kurikulum dengan disiplin ilmu dari asumsi bahwa siswa akan mengerti hubungan secara otomatis

3. *Nested* (tersarang)

Model pembelajaran terpadu yang merupakan pengintegrasian kurikulum dalam satu disiplin ilmu dengan memfokuskan pada sejumlah keterampilan belajar yang ingin dilatihkan oleh guru kepada siswa dalam satu unit pembelajaran untuk ketercapaian materi pelajaran (*content*) yang meliputi keterampilan berfikir (*thinking skill*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan mengorganisir (*organizing skill*)

4. *Sequenced* (terurut)

Model pembelajaran dimana saat guru mengajarkan suatu mata pelajaran guru dapat menyusun kembali topik mata pelajaran lain dalam urutan pengajaran itu dalam topik yang sama atau relevan

Model pemaduan topik-topik pada mata pelajaran yang berbeda secara berurutan dengan cara mengajarkan materi yang memiliki topik sama dalam upaya mengutuhkan materi tersebut

5. *Shared* (berbagi)

model pembelajaran terpadu yang merupakan gabungan atau keterpaduan antara dua mata pelajaran yang saling melengkapi dan di dalam perencanaan atau pengajarannya menciptakan satu focus pada konsep, keterampilan serta sikap. Penggabungan antara konsep pelajaran, keterampilan dan sikap yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dipayungi dalam satu tema

6. *Webbed* (jaring laba-laba)

Menggambarakan pendekatan tematik untuk mengintergrasikan materi pokok. Kegiatan pembelajaran yang memiliki keterkaitan materi yang secara metodologis dapat dipadukan dengan memilih dan memilah tema atau pokok bahasan. Satu tema dijaring laba-labakan untuk isi kurikulum dan mata pelajaran. Mata pelajaran menggunakan tema untuk menyelidiki keseuaian konsep, topik, dan ide-ide. Karakteristik pendekatan tema ini untuk mengembangkan kurikulum dimulai dengan satu tema misalnya “transportasi”, “pekerjaan”, dan lain-lain

7. *Threaded* (galur)

Model pembelajaran yang mengembangkan gagasan pokok dengan berfokus pada metakurikulum. Misalnya untuk melatih keterampilan

berpikir (*problem solving*) dari beberapa mata pelajaran dicari materi yang merupakan bagian dari *problem solving*

8. *Integrated* (terpadu)

Model kurikulum yang dipadukan menunjukkan pendekatan dari luar cabang ilmu pengetahuan hampir sama dengan model *shared*. Model *integrated* menekankan pada empat disiplin mayor dengan menata prioritas kurikulum dan menemukan ketrampilan, konsep, sikap dalam empat bagian

9. *Immersed* (terbenam)

Model pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran dalam satu proyek. Misalnya seorang mahasiswa yang memperdalam ilmu kedokteran maka selain belajar biologi, fisika dan kimia, juga mempelajari komputer agar bisa menuangkan hasil penelitiannya ke dalam tulisan untuk bisa dibaca oleh orang lain. Mahasiswa tersebut juga mempelajari ilmu hukum agar bisa mematenkan hasil penelitian supaya tidak ditiru orang lain. Setiap mata pelajaran yang dipelajari tersebut ada kesatuan antara satu dengan yang lainnya. Model ini merupakan satu dari model yang memungkinkan pelajar menyeberang dan atau tetap di dalam mata pelajaran sesuai dengan minat dan kemaunnnya untuk belajar.

10. *Networked* (jaringan)

Dari model *immersed*, para lulusan ahli tersebut mengadakan komunikasi atau hubungan kerjasama dengan ahli-ahli yang lain.

Jalinan kerjasama profesional antar ahli ini biasanya dilakukan pada aturan-aturan yang jelas dan kadang-kadang tidak begitu jelas.

Ada berbagai macam model pembelajaran terpadu Forgy yang bisa diterapkan di taman kanak-kanak, misalnya model *Connected* (terhubung), model *webbed* (terjaring), atau model *integrated* (terpadu). Penerapan model pembelajaran ini tergantung dari masing-masing sekolah ataupun guru yang menerapkannya.

Menurut Mizan (2010), untuk membuat rancangan pembelajaran terpadu dengan model jaring laba-laba di TK perlu memperhatikan tahapan langkah sebagai berikut :

1. Mempelajari kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator setiap bidang pengembangan untuk masing-masing kelompok usia, baik kelompok A maupun B.
2. Mengidentifikasi tema dan subtema dan memetakannya dalam jaringan tema.

Tema memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran di TK yaitu untuk:

- a. Memudahkan anak memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- b. Memudahkan anak mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai bidang pengembangan dalam tema yang sama.

- c. Meningkatkan pemahaman terhadap materi sehingga lebih mendalam dan terkesan aspek pengembangan lain dan pengalaman pribadi anak.
 - d. Anak lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
 - e. Meningkatkan gairah belajar anak karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi yang nyata, misalnya bertanya, bercerita, menulis dll.
 - f. Efisiensi waktu karena bidang pengembangan yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga kali pertemuan.
3. Mengidentifikasi indikator pada setiap kompetensi bidang pengembangan melalui tema dan subtema.
 4. Menentukan kegiatan pada setiap bidang pengembangan dengan mengacu pada indikator yang akan dicapai dan subtema yang dipilih.
 5. Menyusun rencana kegiatan mingguan.
 6. Menyusun rencana kegiatan harian.

Rambu-rambu dalam pembelajaran berdasarkan tema atau pembelajaran tematis yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran tematis dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.
2. Dalam pelaksanaannya perlu mempertimbangkan alokasi waktu setiap tema dan banyak sedikitnya bahan yang ada di lingkungan sekitar.

3. Tema dipilih mulai dari lingkungan yang terdekat dengan anak.
4. Lebih mengutamakan pengembangan kompetensi dari pada tema.

Selain itu, pemilihan tema yang akan digunakan dalam pembelajaran di TK dapat dikembangkan dengan memperhatikan berbagai kriteria, yaitu tema tersebut disesuaikan dengan :

1. Minat anak, minat guru, kebutuhan anak, hari besar nasional atau hari istimewa dan kurikulum sekolah.
2. Fungsi dibuatnya jaring tema ini adalah agar kita dapat memperkirakan materi kegiatan pembelajaran sesuai tema secara mendalam dan tuntas, tidak dangkal atau sekedar tempelan saja.
3. Setelah menentukan jaring tema maka mengidentifikasi indikator pada berbagai bidang pengembangan yang disesuaikan dengan jaring tema yang telah dibuat.
4. Setiap indikator yang telah ditentukan perlu dipikirkan kegiatan yang sesuai dengan jaring tema yang telah dibuat.
5. Selanjutnya guru perlu membuat rencana kegiatan pembelajaran untuk satu minggu yang bisa disebut dengan satuan kegiatan mingguan (SKM) Model SKM yang bisa digunakan di TK ada dua macam, yaitu dilihat dari sisi bentuk dan dari sisi pengorganisasian kelasnya, terdapat model pembelajaran kelompok dan model pembelajaran berdasarkan minat. Untuk SKM bentuk *webbed* dengan pembelajaran berdasarkan minat maka sering yang dibuat disesuaikan dengan area / pusat minat.

6. Setelah SKM disusun, selanjutnya guru perlu menjabarkan dalam rencana kegiatan harian, yang biasanya disebut dengan satuan kegiatan Harian (SKH). SKH terdiri dari dua model yaitu bentuk webbed dan bentuk matriks. Kelebihan SKH bentuk webbed adalah kita dengan mudah dapat melihat jenis kegiatan dalam satu hari secara keseluruhan. Sedangkan kekurangannya adalah tahap demi tahap kegiatan sejak pembukaan sampai dengan penutup tidak akan terlihat. Sebaliknya SKH bentuk matriks, memudahkan kita untuk melihat tahap-tahap kegiatan dari pembukaan sampai dengan penutup, juga alat dan sumber belajar yang diperlukan, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuatnya.

Pada dasarnya langkah-langkah dalam pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Prabowo, 2000:6)

a. Tahap perencanaan

Menurut Reigeluth (1999: 5), teori perencanaan pembelajaran adalah teori yang secara eksplisit membimbing bagaimana belajar dan berkembang dengan baik. Jenis-jenis belajar dan perkembangan mencakup kognitif, emosi, sosial, fisik dan spiritual. Penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan tugas suatu tim. Tim penyusun ini bersifat sistemik yaitu berperan sesuai peran masing-masing, tidak tumpang tindih. Tim ini terdiri atas desainer (perancang), guru, ahli

commit to user

materi dan penilai (Morrison, Ross dan Kemp, 2001: 13-16). Sedangkan menurut Subroto dan Herawati (2004: 3.15, 3.20), sebelum merancang pembelajaran terpadu terlebih dulu menganalisis dan memetakan pokok-pokok bahasan dalam satu mata pelajaran tertentu atau dengan mata-mata pelajaran lain yang diperkirakan mempunyai kaitan yang erat. Komponen-komponen yang harus masuk dalam rancangan pembelajaran terpadu adalah tujuan, materi atau media, skenario KBM dan penilaian.

Menurut Sanjaya dalam Ardi (2010: 46-49), perencanaan pembelajaran mempunyai fungsi yaitu antara lain :

i) Fungsi kreatif

Pembelajaran dengan menggunakan perencanaan yang matang, akan memberikan umpan balik yang dapat menggambarkan berbagai kelemahan yang terjadi. Melalui umpan balik itulah guru dapat meningkatkan dan memperbaiki program secara kreatif, guru akan selalu memperbaiki kelemahan dan menemukan hal-hal baru.

ii) Fungsi inovatif

Mungkinkah suatu inovasi pembelajaran akan muncul tanpa direncanakan, atau tanpa diketahui terlebih dahulu berbagai kelemahan. Suatu inovasi hanya akan mungkin muncul seandainya guru akan memahaminya adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Kesenjangan itu mungkin hanya dapat di

tangkap, manakala guru memahami proses yang dilaksanakan secara sistematis. Proses pembelajaran yang sistematis itulah yang direncanakan dan program secara utuh.

iii) Fungsi selektif

Adakalanya untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran pembelajaran dihadapkan kepada berbagai pilihan strategi. Melalui proses perencanaan guru dapat memilih strategi mana yang dianggap lebih efektif dan efisien untuk dikembangkan. Tanpa suatu perencanaan tidak mungkinkah guru dapat menentukan pilihan yang tepat. Fungsi selektif ini juga berkaitan dengan pemilihan materi pelajaran yang dianggap sesuai dengan pembelajaran.

iv) Fungsi komunikatif

Suatu perencanaan yang memadai harus dapat menjelaskan kepada setiap orang yang terlibat, baik kepada guru, siswa, kepala sekolah bahkan kepada pihak eksternal seperti kepada orang tua dan masyarakat. Dokumen perencanaan harus dapat mengkomunikasikan kepada setiap orang baik tentang tujuan maupun hasil yang akan tercapai, strategi atau rangkaian kegiatan yang dapat dilakukan

v) Fungsi prediktif

Perencanaan yang disusun secara benar dan akurat, dapat menggambarkan apa yang terjadi setelah dilakukan sesuatu

statement sesuai dengan program yang disusun. Melalui fungsi prediktifnya, perencanaan dapat menggambarkan berbagai kesulitan yang akan terjadi, disamping itu fungsi prediktif dapat menggambarkan hasil yang akan diperoleh.

vi) Fungsi akurasi

Sering terjadi guru merasa kelebihan bahan pelajaran sehingga merasa waktu yang tersedia tidak sesuai dengan banyaknya bahan yang harus dipelajari siswa, akibatnya proses pembelajaran tidak normal lagi, sebab kriteria keberhasilan diukur dari sejumlah materi pelajaran yang telah disampaikan kepada siswa tidak peduli materi itu dipahami atau tidak. Perencanaan yang matang dapat menghindari hal tersebut. Sebab, melalui perencanaan guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif melalui program perencanaan.

vii) Fungsi pencapaian tujuan

Mengejar bukanlah sekedar mencapai materi, akan tetapi membentuk manusia secara utuh. Manusia utuh bukan hanya berkembang dalam aspek intelektual saja akan tetapi dalam sikap dan ketrampilan, dengan demikian pembelajaran memiliki dua sisi hasil belajar dan sisi proses belajar. Melalui perencanaan itulah kedua sisi pembelajaran dapat dilakukan secara seimbang.

viii) Fungsi kontrol

commit to user

Mengontrol keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Melalui perencanaan guru dapat menentukan sejauhmana materi pelajaran telah dapat diserap siswa, materi mana yang sudah dan belum dipahami oleh siswa. Dalam hal ini perencanaan berfungsi sebagai kontrol, yang selanjutnya dapat memberikan kepada guru dalam mengembangkan program pembelajaran tertentu.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran mengikuti skenario langkah-langkah pembelajaran. Menurut Muchlas dalam Trianto (2007: 17), tidak ada model pembelajaran tunggal yang cocok untuk suatu topik dalam pembelajaran terpadu. Artinya dalam satu tatap muka dipadukan beberapa model pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran tematik diterapkan ke dalam tiga langkah pembelajaran yaitu (1) *Kegiatan awal* bertujuan untuk menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan (Sanjaya dalam Hesty, 2008: 10) ; (2) *Kegiatan inti*, merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dimana dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multi metode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu

penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya sehendaknya lebih berperan sebagai fasilitator (Alwasilah, dalam Hesty, 2008: 10); (3) *Kegiatan akhir*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Rambu-rambu pelaksanaan pembelajaran terpadu (Subroto dan Herawati, 2004: 5.5-5.9) yaitu

1. Memilih atau menetapkan pusat kendali, yang penting dalam menetapkan pusat kendali adalah
 - pokok bahasan atau tema tersebut harus merupakan pusat minat murid, peristiwa aktual, masalah yang mendesak untuk dipecahkan.
 - tidak bersifat umum dan luas sehingga mengaburkan makna bahan ajar, tetapi juga tidak bersifat sangat sempit.
2. Ramu pendapat untuk menentukan hubungan. Ramu pendapat adalah teknik yang bersifat terbuka tetapi terbatas untuk menimbulkan ide murid. Ada empat prinsip yang menjadi teknik ramu pendapat : kritik berlaku dalam pelajaran, spontanitas dan jawaban yang diluar dugaan akan membentuk daya cipta, sejumlah

ide akan terungkap, penggabungan antara ide selalu dicari untuk menentukan ide yang lebih baik dan menyempurnakannya.

3. Media, pembelajaran terpadu lebih menekankan kebermaknaan hasil belajar maka dibutuhkan media yang tepat dalam jumlah yang sesuai kebutuhan
4. Metode, pembelajaran terpadu memerlukan metode yang bervariasi atau multi metode

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam perencanaan program harian pedoman pelaksanaan kurikulum Raudlatul Athfal adalah tanya jawab, bernyanyi, sosiodrama, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, bercerita, bercakap-cakap dan praktek langsung (Departemen Agama, 2005: 57).

Secara lebih khusus, kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan guru hendaknya didasarkan atas pemahaman terhadap konsep belajar dan berorientasi pada perkembangan serta karakteristik anak usia TK. Keadaan ini akan memberikan kontribusi bagi anak dalam belajar sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu, Bredekamp dan Rosegrant dalam Kusumastuti (2011) menjelaskan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna apabila;

1. Anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi;
2. Anak mengkonstruksi pengetahuan;

3. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya;
 4. Kegiatan belajar anak merefleksikan suatu lingkaran yang tak pernah putus yang mulai dengan kesadaran kemudian beralih ke eksplorasi, pencarian, dan akhirnya penggunaan;
 5. Anak belajar melalui bermain,
 6. Minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi; dan
 7. Unsur variasi individual anak diperhatikan
- c. Tahap evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Trianto, 2012: 123)

Menurut Mayer (1999: 147) terdapat dua macam teknik klasik untuk mengevaluasi pembelajaran yaitu tes ingatan (*retention test*) dan tes penerapan (*transfer test*). Tes ingatan adalah tes untuk mengevaluasi berapa banyak materi pelajaran yang diingat siswa pada saat tes sedang berlangsung. Tes ingatan juga berkaitan dengan fokus siswa dalam keinginan yang mendasari perilaku dan orientasi dalam melakukan kegiatan belajar. Tes penerapan adalah kebalikan dari tes ingatan. Tes penerapan berhubungan dengan kemampuan siswa yang membutuhkan suatu situasi. Dalam pemecahan masalah baru yang

commit to user

sedang dihadapi. Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

Pembelajaran terpadu memiliki tujuan yang lebih komprehensif. Tidak hanya tujuan pembelajaran khusus saja yang dapat dicapai tetapi dampak tidak langsung atau dampak pengiring dari keterlibatan murid dalam berbagai ragam kegiatan belajar yang khas dan dirancang oleh guru juga dapat tercapai. Dengan demikian maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Teknik penilaian di Taman Kanak-kanak dalam Anonim (2011: 3-5) yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan alamiah untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan yang dilakukan

2. Catatan Anekdote

Catatan tentang sikap dan perilaku anak yang terjadi secara khusus atau peristiwa yang terjadi secara insidental atau tiba-tiba

3. Percakapan

Percakapan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu hal

4. Penugasan

Merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam waktu tertentu, baik secara perorangan maupun kelompok. Misalnya melakukan percobaan dengan menanam cabe, tomat dan kacang kacang, membuat berbagai bentuk dengan bahan dasar plastisin, tanah liat, adonan (*playdough*) dan jenis penugasan lainnya.

5. Unjuk kerja (*Performance*)

Unjuk kerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktek menyanyi, olahraga, menari dan bentuk praktek lainnya.

6. Hasil karya

Adalah hasil karya peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni. Hasil karya anak dapat dipajang dalam bentuk mandiri atau dalam bentuk pameran karya anak yang disajikan secara bersama sama.

7. Pengembangan perangkat penilaian sendiri

Seorang guru dimungkinkan untuk mengembangkan perangkat evaluasi atau asesmen sendiri, sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, untuk mendapatkan gambaran lebih rinci berkenaan dengan aktifitas anak, seorang guru dapat mengembangkan instrumen observasi untuk mengamati aktifitas anak dalam

percobaan sains atau instrument untuk mengetahui minat anak terhadap bahan bacaan.

8. Penggunaan instrument standart

Disamping instrument yang dikembangkan guru ada instrument lain khususnya dalam kegiatan asesmen dan untuk kasus-kasus yang perlu penanganan khusus adalah instrument yang terstandart, seperti instrument untuk mendeteksi tumbuh kembang anak, instrumen untuk mendeteksi tingkat kecerdasan atau kematangan anak. Penggunaan instrument ini umumnya melibatkan pihak lain yang ahli dibidangnya.

9. Portofolio

Pada hakekatnya merupakan kumpulan atau rekam jejak berbagai hasil kegiatan atau catatan catatan guru tentang berbagai aspek perkembangan anak dalam kurun waktu tertentu, misalnya dalam kurun waktu satu semester atau satu tahun. Berdasarkan data tersebut guru melakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan tentang gambaran akhir perkembangan anak berdasarkan semua indikator yang telah ditetapkan setiap semester.

Cara pencatatan hasil penilaian harian berdasarkan pedoman penilaian Tahun 2010 (Kemendiknas direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK Dan SD) dalam Anonim (2011: 7) adalah sebagai berikut:

1. Catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di Rencana Kegiatan Harian (RKH)
2. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (*)
3. Anak yang sudah mulai berkembang berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda dua bintang (**)
4. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapatkan tanda tiga bintang (***)
5. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda empat bintang(****)

Menurut Olga Octora (2009), ruang lingkup penilaian anak TK ada dua macam (dalam LHBS / Laporan Hasil Belajar Sekolah / rapor) yaitu:

1. Bidang Perkembangan Pembiasaan, yang meliputi : MASEK (Moral, Agama, Sosial, Emosional, dan Kemandirian) biasanya disebut dengan pembiasaan, misalnya:
 - a. Moral, contoh siswa mengucapkan salam ketika bertemu, sopan santun, tata krama
 - b. Agama, contoh siswa terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas seperti makan, belajar

- c. Sosial contoh siswa tumbuh menjadi pribadi yang senang menolong temannya
 - d. Emosional: Proses perkembangan dimana anak belajar untuk mencintai, merasa nyaman, berani, takut marah dan aneka emosi lainnya. Biasanya anak mencerminkan emosi berdasarkan emosi yang dia terima sehari-hari. Contoh: Jika di rumah ia senantiasa disayangi maka dia akan belajar bagaimana menyayangi, begitu juga sebaliknya.
 - e. Kemandirian: Siswa tumbuh menjadi pribadi yang percaya pada diri sendirinya sendiri dan merasa nyaman dengan lingkungan sekolah tanpa harus di tunggu oleh keluarganya.
2. Bidang Perkembangan Kemampuan Dasar (kompetensi) yang meliputi
- a. Kognitif: Proses perkembangan kemampuan anak dimana anak dilatih untuk mampu menerima, mengelola dan memahami informasi-informasi yang disampaikan kepadanya. Contoh : siswa mampu mengingat warna, bentuk, huruf dan angka
 - b. Fisik/Motorik: Proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Contoh: siswa bergerak, berlari, melompat, jalan ditempat, melempar dan aneka kegiatan fisik lainnya yang merangsang pertumbuhan anak. Ada dua macam motorik yaitu Motorik Halus dan Motorik Kasar. Contoh dari motorik halus adalah membuat garis, melipat, mengarsir, mewarnai, membuat

atau membentuk tanah liat, menggunting, menyusun balok).

Contoh dari motorik kasar adalah melompat, berlari

- c. Seni, contoh : siswa menguasai seni melipat, seni mewarnai dengan baik
- d. Bahasa: siswa mampu berbahasa dengan benar, mengutarakan pendapat atau jawaban atas rangsangan yang diberikan oleh guru.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Praktek pembelajaran anak usia dini yang berorientasi perkembangan amatlah diperlukan. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini yang di dalamnya termasuk usia TK haruslah bertumpu atas pemahaman yang jelas atas karakteristik peserta didik sehingga proses pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Di samping perlu pemahaman terhadap karakteristik anak, hakikat belajar yang akan dilakukan juga penting dipahami oleh pendidik. Ada dua pandangan terhadap belajar, yaitu behaviorisme dan konstruktivisme (Semiawan dalam Kusumastuti, 2011). Menurut pandangan behaviorisme belajar terjadi karena pengaruh lingkungan. Belajar terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang sistematis dan terencana sehingga dapat memberikan stimulus yang pada gilirannya manusia dapat memberikan respon terhadap rangsangan tersebut. Sementara itu, belajar menurut pandangan konstuktivisme adalah membangun pengetahuan itu sendiri setelah dipahami, dicernakan, dan

merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang. Dengan demikian proses pembelajaran perlu memperhatikan aspek individu anak dan faktor lingkungan. (Kusumastuti, 2011)

Menurut Sanjaya dalam Ardi (2010: 55-58) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran, diantaranya yaitu

a. Faktor guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung dari kepiawian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru dalam pendidikan anak usia dini sangat penting, bahkan mungkin tidak bisa digantikan perangkat lain seperti televisi, radio, komputer dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya, anak usia dini merupakan pribadi yang masih meniru dan mencontoh yang tentunya pendidikan pada usia ini merupakan tonggak atau pegangan untuk pendidikan pada masa selanjutnya sehingga peran guru menjadi penting terutama dalam keteladanan.

Menurut Trianto (2012: 117-118), pembelajaran terpadu dapat dilakukan dengan cara team; satu topik pembelajaran dilakukan oleh

lebih dari seorang guru (*team teaching*). Kelemahan dari cara ini adalah jika tidak ada koordinasi, maka setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian kompetensi dasar tidak akan terpenuhi. Selanjutnya, jika kurang persiapan, penampilan di kelas akan tersendat-sendat karena skenario tidak berjalan dengan semestinya sehingga para guru tidak tahu apa yang akan dilakukan di dalam kelas. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dewasa ini juga dikembangkan model gabungan, di mana setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan tetapi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan secara bersama-sama (*collaboration*). Hal terpenting adalah kerjasama guru-guru yang ada di suatu sekolah dalam membuat perencanaan pembelajaran mulai dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran hingga kesepakatan dalam bentuk penilaian. Apabila hal ini dapat dilaksanakan maka pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kerjasama antarguru.

b. Faktor siswa

Siswa adalah pribadi yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama dan karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

c. Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain sebagainya. Prasarana adalah sesuatu yang secara tidak langsung mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, kamar kecil dan lain sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya dalam Hesty (2008: 30-31) keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana adalah *pertama* dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar, *kedua* dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.

d. Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yaitu faktor organisasi kelas dan faktor iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas yang didalamnya meliputi jumlah siswa dalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa mempengaruhi proses pembelajaran. organisasi kelas yang terlalu besar akan kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Anak usia dini biasanya mempunyai kemampuan imajinasi dan intelektual anak terfokus pada cara pandangya terhadap kenyataan

dunia dan pengaruh dunia luar tersebut kepada dirinya. Anak akan belajar tentang lingkungan menurut apa yang ia rasakan dari lingkungan terhadap dirinya. (Muliawan, 2009: 37-38)

5. Pembelajaran Yang Efektif

Purwanti (2007) menyatakan bahwa mendidik yang efektif pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang menghadirkan diri sedemikian sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga peserta didik mampu menumbuh kembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang. Pendidikan yang efektif adalah yang berpusat pada siswa atau pendidikan bagi siswa. Dasar pendidikannya adalah apa yang menjadi “dunia”, minat, dan kebutuhan-kebutuhan peserta didik.

Prinsip-prinsip belajar mengajar efektif menurut Crown (2004:14) yaitu:

- b. Pengetahuan guru terhadap materi ajar itu esensial dalam implementasi tugas mengajar
- c. Keterlibatan aktif pembelajar
- d. Interaksi guru dan siswa
- e. Keuntungan murid diperoleh dari tanggung jawabnya dalam belajar
- f. Terdapat banyak cara untuk belajar
- g. Harapan lebih maka akan mendapat lebih
- h. Pembelajaran ditingkatkan dalam atmosfer kerjasama
- i. Materi harus bermakna

- j. Diantara mengajar dan belajar ditingkatkan dengan umpan balik deskriptif

B. KERANGKA BERPIKIR

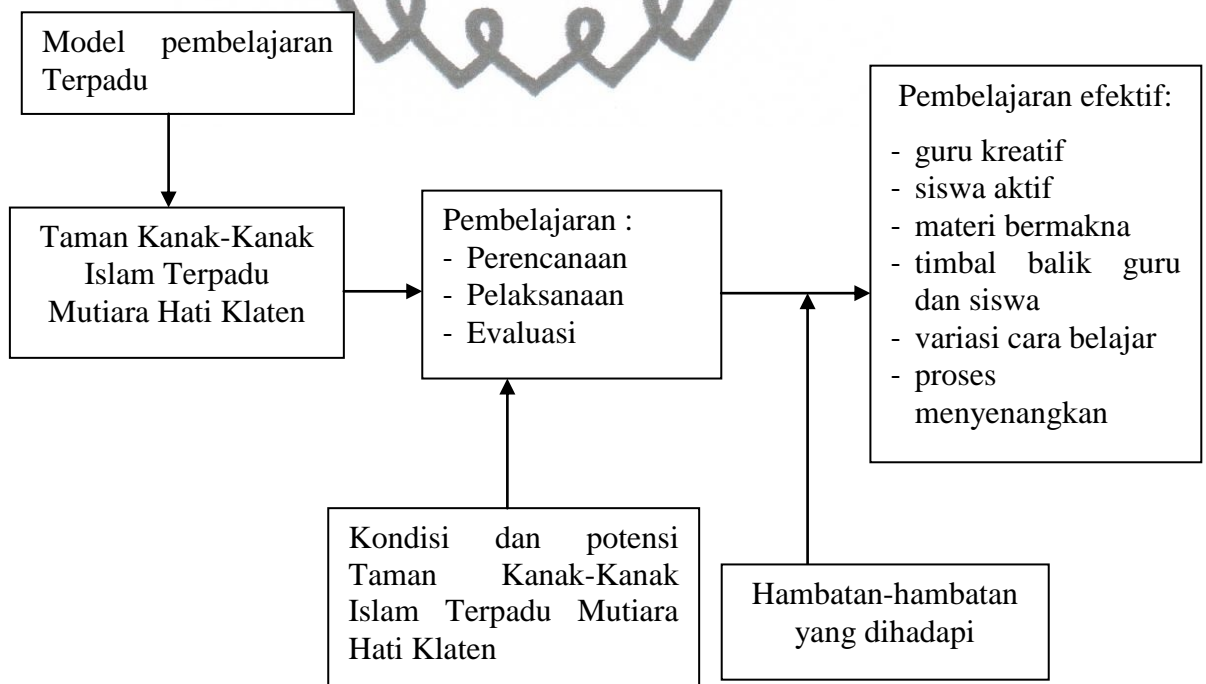
Munculnya teori-teori tentang pembelajaran terpadu termasuk model pembelajaran terpadu, memunculkan pula inisiatif untuk mendirikan sekolah dengan konsep pembelajaran terpadu. Salah satunya adalah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten. Prinsip utama yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu adalah *Developmentally Appropriate Practice* (DAP). Dalam DAP ini dinyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia dan individu yang meliputi perkembangan kognisi, emosi, minat dan bakat siswa (Trianto, 2012: 69).

Pada dasarnya langkah-langkah dalam pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Prabowo, 2000:6). Sebelum merencanakan pembelajaran terpadu terlebih dahulu menganalisis dan memetakan pokok-pokok bahasan dalam satu bidang tertentu yang diperkirakan mempunyai ikatan yang erat (Subroto dan Herawati, 2004: 3.15.)

Perencanaan pembelajaran merupakan proses perancangan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian pelaksanaan proses belajar mengajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Tahap akhir pembelajaran yaitu evaluasi pembelajaran terpadu. Evaluasi atau penilaian merupakan

serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Trianto, 2012: 123). Evaluasi dilakukan berkelanjutan dengan implementasi model pembelajaran terpadu untuk mengetahui keefektifan pembelajaran terpadu dalam mencapai tujuan. Pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran tersebut bisa berperan menjadi potensi sekolah atau bahkan berperan menjadi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh sekolah.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alur Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Mutiara Hati Klaten dengan pertimbangan penentuan lokasi penelitian ialah dengan mempertimbangkan teori substantif, menjajaki lapangan untuk melihat apakah terdapat kesesuaian dengan kenyataan yang berada di lapangan (Moleong, 2002: 86). Lokasi penelitian dilaksanakan pada dua tempat yaitu TKIT Mutiara Hati Taman satu yang beralamat di Tegal, Tawang Rejo, Gang Togian RT 03/RW 07, Bareng, Klaten Tengah dan TKIT Mutiara Hati Taman dua yang beralamat di daerah Sangkal Putung, Klaten Utara.

Penelitian ini dilakukan melalui proses kegiatan penelitian dengan perincian sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Waktu
1.	Penyusunan Proposal	Juni 2011
2.	Konsultasi proposal	Juni 2011
3.	Seminar proposal	Juni 2011
4.	Revisi proposal	Juli-Desember 2011
5.	Pengurusan perijinan penelitian	Januari 2012
6.	Pelaksanaan penelitian (Pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi)	Februari-April 2012
7.	Pengolahan dan analisis data	April 2012
8.	Penulisan tesis	April-Mei 2012
9.	Konsultasi	Juni-Juli 2012
10.	Penggandaan tesis dan ujian	Agustus 2012

commit to user

B. JENIS PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan serta adanya harapan untuk dapat memperoleh informasi kualitatif yang lebih teliti, maka penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian deskriptif menggunakan paradigma kualitatif. Terkait dengan bentuk penelitian yang dilakukan, maka strategi penelitian yang digunakan adalah strategi penelitian yang disebut studi kasus (Sutopo, 2002).

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta analisis dokumen atau catatan-catatan (Sukmadinata, 2007: 60). Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, menurut Faisal (1999: 20) adalah metode untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

C. DATA DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data antara lain :

commit to user

1. Nara sumber atau informan meliputi kepala sekolah TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua, wakil tim kurikulum, guru dan siswa yang terlibat dalam proses belajar mengajar
2. Peristiwa dan tempat yaitu proses berlangsungnya pembelajaran di TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua
3. Arsip dan dokumen yaitu informasi tertulis yang berkenaan dengan brosur penerimaan siswa dan perangkat pembelajaran yaitu program mingguan, program harian, dan perangkat evaluasi

D. TEKNIK SAMPLING

Teknik sampling untuk memilih informan yang tepat dalam penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti adalah *purposive sampling based selection*. Sampel ini memfokuskan pada informan-informan terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam. Kemudian peneliti memilih informan, kelompok, tempat, kegiatan dan peristiwa yang kaya informasi (Sukmadinata, 2007: 101)

Informan pertama yang menjadi sumber data yaitu kepala sekolah baik dari TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua. Sample untuk informan selanjutnya dipilih dari informan pertama yaitu wakil tim kurikulum, dan wali kelas. Informan selanjutnya yaitu siswa, dipilih berdasarkan masukan dan saran dari wali kelas masing-masing. Kelas yang akan digunakan sebagai tempat pengamatan berjalannya kegiatan dan peristiwa pembelajaran dipilih kelas TK B2 baik di Taman satu maupun Taman dua. Hal ini sesuai dengan

persetujuan yang diberikan oleh pihak sekolah TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan meneliti dokumen.

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan dengan wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat tidak pada suasana formal dan dilakukan berulang-ulang pada informan yang sama (Sutopo, 2006: 59). Dalam wawancara perlu diperhatikan waktu yang tepat agar informan saat diminta keterangan dapat merasa aman tidak terganggu, karena kejujuran informan merupakan hal yang penting dalam mendapatkan data. Wawancara dilakukan kepada informan, yaitu kepala sekolah taman satu dan taman dua, wakil dari tim kurikulum, guru taman satu dan taman dua yang melakukan pembelajaran terpadu dan siswa dari Taman satu dan Taman dua

2. Observasi

Observasi ini menurut Spradley (1980: 58-62) disebutkan bahwa observasi ini hanya sebagai pengamat yang hadir di lokasi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, teknik penelitian ini disebut sebagai observasi berperan pasif. Observasi secara umum yang dilakukan adalah untuk menggali data profil sekolah, sedangkan secara khusus bertujuan untuk mencari data

yang berhubungan dengan proses pembelajaran terpadu. Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah menggali data yang berkaitan dengan model pembelajaran terpadu. Peneliti mengambil data sebagai pelengkap dalam penyusunan hasil laporan penelitian melalui pengamatan atau observasi tentang peristiwa atau kegiatan pembelajaran terpadu yang diterapkan. Observasi dilakukan dua hari di TKIT Mutiara Hati taman satu dan dua hari di taman dua dengan mengacu pada tema dan sentra yang sama pada kedua lokasi sekolah TKIT.

3. Meneliti dokumen

Dokumen merupakan arsip tertulis sebagai sumber data yang sering memiliki posisi yang penting dalam penelitian kualitatif. Teknik analisis dokumen dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data yang berupa data tertulis. Peneliti tidak hanya sekedar mencatat isi penting yang tercatat dalam sumber data tersebut tetapi juga mencatat hal-hal yang tersirat. Teknik ini disebut *content analysis* atau kajian isi (Moleong, 2006: 220). Dokumen dalam penelitian ini berupa brosur, data siswa, data guru, dan perangkat pembelajaran.

F. VALIDITAS DATA

Validitas atau uji keterpercayaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan perpanjangan keikutsertaan.

1. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai *commit to user* perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2007:

330). Denzin dalam Moleong (2007: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Teknik triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Triangulasi sumber

Menurut Patton dalam Moleong (2007: 330) menyatakan bahwa, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang. Triangulasi akan dilakukan pada data hasil wawancara baik pada sekolah TKIT Mutiara Hati Taman satu maupun TKIT Mutiara Hati Taman dua. Triangulasi dilakukan antara pernyataan orang satu dan pernyataan orang lain yang menjadi sumber yang wawancarai.

b. Triangulasi metode

Menurut Patton dalam Moleong (2007: 331) menyatakan bahwa pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Penelitian akan dilaksanakan pada dua sekolah yang sama pada cabang yang berbeda. Wawancara dilakukan pada sumber yang ada di sekolah induk dan sumber yang

ada di sekolah cabang. Sumber yang diwawancarai adalah orang yang berbeda dan dilakukan pada waktu yang berbeda pula. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah sekolah induk dan sekolah cabang menerapkan model pembelajaran terpadu yang sama.

2. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam menguji ketepatan data, peneliti tidak terikat oleh waktu. Apabila data yang dikumpulkan belum lengkap, maka peneliti bisa kembali ke lapangan sewaktu-waktu untuk melengkapi data. Teknik perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperoleh baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden. Hal ini dilakukan guna untuk membangun kepercayaan dengan subyek.

G. TEKNIK ANALISIS

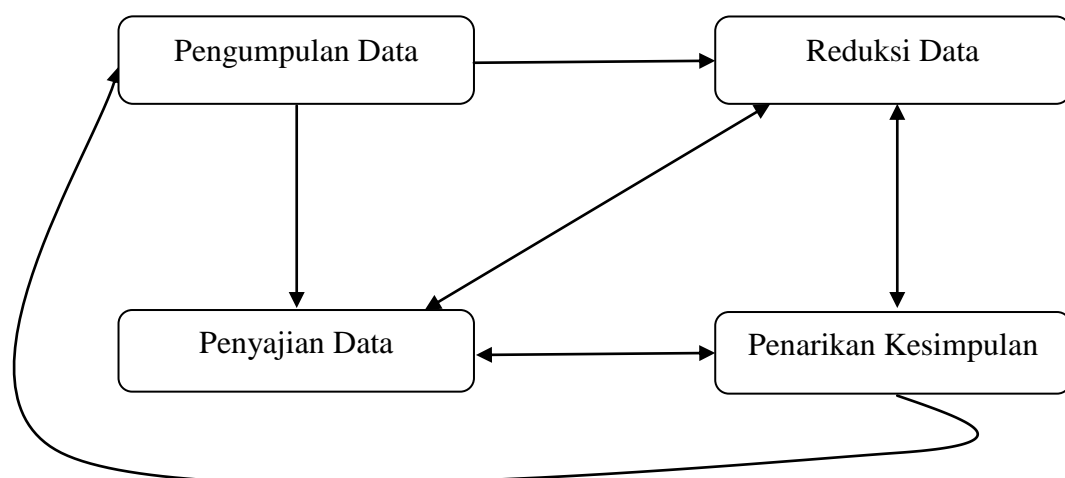
Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman dalam (1992: 16-20). Teknik analisis ini memiliki tiga komponen analisis tiga alur kegiatan yang terjadi secara kebersamaan yaitu reduksi data, sajian data dan verifikasi (penarikan kesimpulan yang saling berinteraksi sebagai suatu proses siklus).

1. Reduksi data adalah merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan
3. Kesimpulan atau Verifikasi. penarikan kesimpulan merupakan suatu proses dari suatu analisis (reduksi data atau sajian data) yang dilakukan semakin lama semakin jelas. Penarikan kesimpulan juga perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung yang berupa suatu pengulangan pemikiran kedua yang meluncur dengan cepat dan terlintas dalam pemikiran peneliti pada saat menulis. Verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang muncul dan teruji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya.

Langkah-langkah teknik analisis interaktif tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Alur Teknik Analisis Interaktif
commit to user

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. DESKRIPSI LOKASI TKIT MUTIARA HATI KLATEN

Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati Klaten berdiri sejak 1 Juli tahun 1999 yang berada di bawah Yayasan Hidayah Klaten. Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati lebih dekat dikenal dengan singkatan TKIT MUTI. Pada tahun 2001 sekolah ini mendapatkan surat ijin operasional dari Departemen Agama. Kemudian Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati ini baru mendapatkan ijin operasional berdasarkan sertifikat no : 426.3/2300/13 dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Klaten pada tahun 2006 dengan Nomor Induk Sekolah (NIS) yaitu 000290. Ketidakjelasan status Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati ini, karena sekolah islam terpadu ini merupakan sekolah yang baru muncul di Kabupaten Klaten. Pada tahun awal-awal berdirinya sekolah ini, kebijakan pemerintah tentang sekolah-sekolah yang berlandaskan agama harus menginduk kepada Departemen Agama. Seiring dengan berjalannya waktu, sekolah-sekolah yang bernama taman Kanak-kanak harus mengikuti organisasi IGTK (Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak) dan wajib melaporkan kondisi sekolah kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, sehingga Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati menginduk kepada dua Departemen yaitu Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mulai tahun 2010, pemerintah mulai mewacanakan bahwa

commit to user

lembaga pendidikan harus mengindik kepada salah satu Departemen. Akhirnya sekolah ini memutuskan untuk mengindik kepada Departemen Pendidikan Nasional sejak tahun 2011.

Taman kanak-kanak Islam Terpadu Mutiara Hati berdiri diatas tanah seluas 784 m² yang beralamat di Tegal, Tawang Rejo, Gang Togian RT 03/RW 07, Bareng, Klaten . Pada tahun 2007, melebarkan sayapnya dengan membuka lokasi belajar TKIT Mutiara Hati Taman dua di daerah Sangkal Putung, Klaten Utara diatas tanah sewa seluas 1100 m². Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Mutiara Hati ini merupakan Taman Kanak-Kanak yang berdiri pertama dengan berbasis islam terpadu di Kabupaten Klaten. TKIT Mutiara Hati terdaftar dengan akte notaris H.M Imron, SH., nomor 426.3/2322/13. Manajemen kelembagaan antara Taman 1 dan Taman 2 masih menjadi satu, akan tetapi secara manajemen operasional harian masing-masing taman mempunyai penanggung jawab (kepala sekolah) sendiri-sendiri. Perencanaan kurikulum, dan pembekalan-pembekalan guru masih dalam satu bingkai yang dilakukan bersama-sama. Perijinan TKIT juga masih menjadi satu dalam satu nama Mutiara Hati. Teknis operasional harian dilakukan tersendiri masing-masing taman.

Lembaga ini bergerak sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, dengan konsep pendidikan islam terpadu memadukan antara kurikulum taman kanak-kanak dari Departemen Pendidikan dengan materi-materi diniyah yang berbasis agama. Sesuai dengan tujuan didirikannya lembaga ini, kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum dinas pendidikan dan kurikulum

dari JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). TKIT Mutiara Hati telah bergabung kedalam JSIT sejak tahun 2003. JSIT ini merupakan jaringan sekolah-sekolah Islam terpadu baik dari tingkat PAUD, SD, SMP, SMA, sampai perguruan tinggi di seluruh Indonesia. JSIT ini hadir untuk mewadahi sekolah islam terpadu sejalan dengan perkembangannya yang semakin marak lebih dari sepuluh tahun terakhir ini. Salah satu tujuannya adalah untuk menstandarisasi kurikulum maupun standarisasi lembaga islam terpadu agar sesuai dengan konsep islam terpadu. Gambaran umum TKIT Mutiara Hati adalah sebagai berikut:

1. Visi dan Misi Lembaga

Visi dan misi TKIT Mutiara Hati Taman 1 dan Taman 2 sama. Visi lembaga ini adalah mewujudkan manusia ideal yang mampu mengemban amanah sebagai kholifah di muka bumi.

Misi yang ingin dicapai adalah membentuk anak sehingga tumbuh menjadi generasi yang memiliki orientasi hidup yang benar dan jelas, berperilaku islami serta mampu meraih prestasi.

2. Program Kegiatan Pembelajaran

Program kegiatan pembelajaran secara garis besar perencanaan antara TKIT Mutiara Hati Taman 1 dan Mutiara Hati Taman 2 adalah sama. Dalam pembelajaran, TKIT Mutiara Hati sebagai sekolah islam terpadu mempunyai kekhasan tersendiri dalam materi-materi yang bersifat keagamaan dan cara penyampaian materi kepada siswa maupun yang memberikan materi (guru). Kekhasan itu terdapat pada nilai-nilai

keislaman yang terinternalisasi kedalam diri peserta didik maupun pendidik. Termasuk penampilan guru dan penjagaan ibadah sebagaimana termaktub dalam agama islam. Misalnya, pengenalan warna, anak tidak hanya asyik bermain warna saja akan tetapi juga mengantarkan anak-anak kepada penciptaan warna.

Program kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum Diknas secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu program pembiasaan, dan program pengembangan kemampuan dasar. Program pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama dan perkembangan sosial kemandirian. Aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama dalam pendidikan islam terpadu selain mengacu dinas juga ditambahkan materi sebagai kekhususan konsep islam yaitu akidah, ibadah, hafalan-hafalan dan akhlak. Dalam pendidikan islam terpadu program pembiasaan ini menjadi program penting yang ditekankan terutama dalam aplikasi sehari-hari anak.

Program pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh sekolah untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak, meliputi kemampuan bahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni. Berbagai indikator kemampuan dasar ini, kemudian dibagi dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di TKIT Mutiara Hati adalah pendekatan *commit to user*

sentra. Sentra merupakan pendekatan pembelajaran yang terpusat kepada siswa. Sentra yang dikembangkan di sekolah ini ada empat yaitu sentra bahasa dan main peran, bahan alam, seni kreativitas, dan konstruksi.

Program kegiatan pembelajaran selain dari Diknas, ditambah dengan program pembelajaran yang berasal dari JSIT Indonesia yang berupa pengembangan kemampuan Iman dan Taqwa (IMTAQ). Pengembangan kemampuan IMTAQ meliputi aqidah (keyakinan terhadap Allah SWT), qira'ati (membaca Alqur'an), shiroh (sejarah islam), ibadah, dan tahfidz (hafalan)

Selain sekolah juga mempunyai program tahunan, dimana program ini merupakan program-program yang menunjang akan pengembangan kemampuan dasar. Secara lengkap program tahunan disajikan sebagaimana berikut:

Tabel 1. Program Tahunan TKIT Mutiara Hati Tahun Ajaran 2011-2012

No.	Waktu pelaksanaan	Kegiatan
1	Agustus	Pesantren ramadhan
2	September	Halal Bi Halal
3	Oktober	Program pengenalan lingkungan (PPL) kelompok A ke pabrik kecap miroso sidowayah Program pengenalan lingkungan (PPL) kelompok B ke perikanan
4	Oktober	Seminar parenting
5	November	Manasik haji dan idul adha
6	Desember	Pesta kebun KB
7	Februari	PPL kelompok A ke perkebunan prambanan PPL Kelompok B ke industri pembuatan mainan Outbond dan renang
8	Maret	Karyawisata
9	Maret-Mei	PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru)
10	Juni	Wisuda

Sumber: Data Program Tahunan di TKIT Mutiara Hati

Dalam rangka pencarian bakat dan minat siswa, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dan program pilihan anak. kegiatan ekstrakurikuler meliputi menari, menyanyi, melukis dan kreativitas, drum band, serta angklung. Sedangkan program pilihan anak meliputi sempoa dan english kids, dimana sekolah dalam kegiatan ini bekerjasama dengan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan tersebut.

3. Keadaan pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 2. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan TKIT Mutiara Hati Taman satu

No.	Nama	Pendidikan	Keterangan
1	Umi Setyaningsih, S.Pd.I	S1	Kepala sekolah
2	Haryanti	D2 PGTK	Guru
3	Muji Bakti Rohmah	S1	Guru
4	Wiwik Susanti	D2	Guru
5	Evi Setyaningrum	SMA	Guru
6	Ida Kurniahastuti	SMA	Guru
7	Nur widyastuti	D2 PGTK	Guru
8	Upik Yuniati	S1	Guru
9	Ummayanti	D2	Guru
10	Lathifah Ulfawati	S1	Guru
11	Darrisatul Munawarah	S1	Guru
12	Sunarni	SMK	Guru
15	Mini Suryatmi	SMA	Guru
16	Sri Lestari	Kejar paket C	Guru Qira'ati
13	Sri Sayekti	D3	Guru Qira'ati
14	Rumini	SMA	Guru Qira'ati
17	Daru Sulistiyarini	S1	Guru Qira'ati
18	Astrid Rahayu	SMA	Guru Qira'ati
19	Tri Hastuti	SMA	Administrasi
20	Sarjunadi	SMA	Keamanan, kebersihan

Sumber: Data Guru dan Karyawan TKIT Mutiara Hati Taman satu

Pendidik merupakan guru yang berperan untuk mendidik dan mengajar siswa. Berdasarkan Tabel 2, jumlah keseluruhan pendidik berjumlah 17 yang terdiri dari wali kelas, guru pendamping dan guru qira'ati. Tenaga kependidikan merupakan tenaga pendukung di sekolah. Tenaga kependidikan meliputi kepala sekolah, administrasi, petugas perpustakaan, petugas kebersihan, dan keamanan. Jumlah tenaga kependidikan di mutiara hati taman 1 ada tiga yaitu satu kepala sekolah, satu administrasi, satu keamanan/kebersihan.

Informasi dari kepala sekolah bahwa pendidik dan tenaga kependidikan yang saat ini tingkat pendidikan belum S1, beberapa orang sedang melanjutkan pendidikan sarjana. Jumlah guru yang sedang melanjutkan pendidikan S1 ada tujuh orang. Tiga orang sedang kuliah di jurusan pendidikan Agama Islam, dua orang sedang kuliah di jurusan pendidikan Anak Usia Dini, satu orang sedang kuliah jurusan Psikologi, dan satu orang sedang kuliah jurusan teknik komputer.

Pendidik di TKIT Mutiara Hati Taman dua keseluruhan berjumlah 18 orang yang terdiri dari wali kelas, guru pendamping dan guru qira'ati. Tenaga kependidikan ada tiga orang yaitu satu kepala sekolah, satu administrasi dan satu keamanan/kebersihan. Informasi dari Kepala Sekolah di taman dua, bahwa dari guru-guru yang sedang melanjutkan pendidikan S1 ada empat orang. Satu orang kuliah S1 jurusan pendidikan anak usia dini, dan tiga orang kuliah S1 jurusan pendidikan agama islam. Secara lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan TKIT Mutiara Hati Taman dua

No.	Nama	Pendidikan	Keterangan
1	Sri Andjarini, S.Pd.I	S1	Kepala sekolah
2	Kasiyem, S.Pd.I	S1	Guru
3	Eni Astuti	D1	Guru
4	Sugiyem, S.Pd.	S1	Guru
5	Siti Rokhiyati, S.Pd	S1	Guru
6	Rafi'atul Khoiriyah, S.Si	S1	Guru
7	Indah Kurniawati, S.Pd I	S1	Guru
8	Endah Sulistyaningrum	SMK	Guru
9	Sri Dwiyanti	D1	Guru
10	Bety Agustina	D2	Guru
11	Novi Sri Umami	SMA	Guru
12	Heni Martina, S.Si	S1	Guru
13	Rahmawati		Guru
14	Tri Wahyu Setyawati	D2	Guru
15	Asri Puji Mahanani	SMA	Guru Qira'ati
16	Siti Fathonah	SMA	Guru Qira'ati
17	Tri Hastuti	SMA	Guru Qira'ati
18	Endang Susilowati	SMA	Guru Qira'ati
19	Riska Indriyani	SMA	Guru Qira'ati
20	Dwi Astuti, S.Kom	S1	Administrasi
21	Suwarno	SMU	Keamanan dan kebersihan

Sumber: Data Guru dan Karyawan di TKIT Mutiara Hati Taman dua

Dilihat dari tingkat pendidikan guru TKIT Mutiara Hati taman satu dan taman dua, belum semua guru berpendidikan sarjana. Akan tetapi telah ada kesadaran dan semangat yang tinggi untuk melanjutkan kuliah menempuh sarjana.

Tenaga kependidikan di Mutiara Hati taman satu dan taman dua berjumlah enam orang. Tenaga kependidikan yang ada yaitu kepala sekolah, administrasi dan keamanan/kebersihan. Meskipun sudah ada petugas kebersihan, seluruh komponen sekolah tetap ikut menjaga

kebersihan, terutama guru kelas yang selalu menjaga kebersihan dan keindahan kelas. Dari pengamatan peneliti, ketika pagi sebelum anak-anak masuk kelas, guru kelas sudah membersihkan dan menata kelas, setelah istirahat makan snack guru kelas menyapu kembali kelas yang kotor, setelah kegiatan sentra (kegiatan inti) guru kelas menyapu kembali, dan setelah anak-anak pulang, guru kelas menyapu kelas kembali.

4. Keadaan Siswa

Jumlah siswa TKIT Mutiara Hati dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Siswa TKIT Mutiara Hati Taman satu Tahun Ajaran 2011-2012

Ruang	Jumlah Kelompok A	Jumlah Kelompok B
1	28 anak	34 anak
2	29 anak	23 anak
3	29 anak	27 anak
Total	86 anak	84 anak

Sumber: Data Jumlah Siswa TKIT Mutiara Hati Taman satu

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat, jumlah keseluruhan siswa TKIT Mutiara Hati Taman 1 sebanyak 170 anak dengan jumlah kelompok A sebanyak 86 anak dan kelompok B sebanyak 84 anak dimana masing-masing kelompok terbagi menjadi tiga kelas.

Tabel 5. Jumlah Siswa TKIT Mutiara Hati Taman dua Tahun Ajaran 2011-2012

Ruang	Jumlah Kelompok A	Jumlah Kelompok B
1	24 anak	20 anak
2	25 anak	29 anak
3	33 anak	29 anak
4	15 anak	-
Total	98 anak	78 anak

Sumber: Data Jumlah Siswa TKIT Mutiara Hati Taman dua

Jumlah keseluruhan siswa TKIT Mutiara Hati Taman 2 sebanyak 176 anak dengan jumlah kelompok A sebanyak 98 anak dan kelompok B sebanyak 78 anak.

Total keseluruhan siswa di TKIT Mutiara Hati taman satu dan taman dua sebanyak 346 anak. Pengelompokan kelas A dan B berdasarkan usia anak, sedangkan pengelompokan ruang kelas berdasarkan kecenderungan kemampuan anak. Pengelompokan ruang kelas juga mengingat jumlah siswa yang banyak serta tidak memungkinkan untuk berada dalam satu kelas.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak, maupun tidak bergerak, agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sarana meliputi seluruh perangkat alat, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Misalnya: Meja dan kursi anak, papan tulis, alat peraga, almari, buku-buku, media pendidikan, dan lain sebagainya.

a. Sarana Prasarana di TKIT Mutiara Hati Taman satu

Fasilitas sarana prasarana pendidikan yang dimiliki meliputi:

- (1) gedung yang telah menjadi milik sendiri dibagi menjadi kelas, ruang kantor, perpustakaan, Unit kesehatan Sekolah (UKS), aula, kamar mandi, arena bermain, dan tempat parkir;
- (2) masjid dalam satu lokasi;
- (3) alat permainan edukatif (APE) baik *indoor* dan *commit to user*

outdoor; (4) almari di setiap kelas; (5) rak buku siswa di setiap kelas; (6) rak mainan setiap kelas; (7) rak sepatu setiap kelas; (8) rak tas siswan di setiap kelas; (9) meja ukuran besar di setiap kelas; (10) meja sekaligus berfungsi sebagai kursi siswa sejumlah siswa; (11) kelengkapan administrasi meliputi meja, kursi, komputer, almari administrasi, meja kursi tamu dan sebagainya; (12) kipas angin dan lampu di setiap kelas; (13) papan tulis dan kelengkapan mengajar guru di setiap kelas; dan (14) media pembelajaran.

Alat Permainan Edukatif *Outdoor* di TKIT Mutiara Hati Taman 1 meliputi kandang monyet, kandang macan, hamster, ayunan besi, perosotan, lubang merangkak (bis), jungkat jungkit, jembatan goyang, papan titian, jaring laba-laba. Sedangkan untuk APE *indoor* antara lain ada balok PDF, balok warna, berbagai macam puzzle, berbagai macam alat meronce, manik-manik, lego, funblok, bola, media dari alam seperti biji-bijian dan lain sebagainya.

b. Sarana Prasarana di TKIT Mutiara Hati Taman dua

Fasilitas sarana prasarana pendidikan yang dimiliki meliputi: (1) gedung yang masih menyewa dibagi menjadi kelas, ruang kantor, perpustakaan, Unit kesehatan Sekolah (UKS), kamar mandi, arena bermain, dan tempat parkir; (2) kelengkapan administrasi meliputi meja, kursi, komputer, almari administrasi, meja kursi tamu dan sebagainya; (3) alat permainan edukatif (APE) baik *indoor* dan

outdoor; (4) almari di setiap kelas; (5) rak buku siswa di setiap kelas; (6) rak mainan setiap kelas; (7) rak sepatu setiap kelas; (8) tempat tas siswa di setiap kelas; (9) meja sekaligus berfungsi sebagai kursi siswa sejumlah siswa; (10) kipas angin dan lampu di setiap kelas; (11); (12) papan tulis dan kelengkapan mengajar guru di setiap kelas; (13) media pembelajaran.

Alat Permainan Edukatif *Outdoor* di TKIT Mutiara Hati Taman dua meliputi kandang macan, ayunan besi, ayunan ban, perosotan, lubang merangkak (bis), jungkat-jungkit, papan titian, jaring laba-laba, mangkok putar. Sedangkan APE *indoor* antara lain ada balok PDF, balok warna, berbagai macam puzzle, berbagai macam alat meronce, manik-manik, lego, funblok, bola, bowling, media dari alam seperti biji-bijian dan lain sebagainya.

Sarana prasarana di TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua senantiasa disediakan dalam jumlah dan jenis yang sama. Walaupun ada beberapa sarana yang belum tersedia di Taman dua, belum selengkap sarana prasarana di Taman satu, akan tetapi tidak banyak berpengaruh terhadap pembelajaran. Misalnya di Taman dua tidak tersedia masjid, guru dan siswa masih tetap bisa melakukan pembelajaran karena masjid bukan media utama pembelajaran.

B. HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian yang akan diuraikan dalam hasil penelitian ini merupakan deskripsi data yang berisi tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan hambatan-hambatan yang dialami dalam implementasi model pembelajaran terpadu di TKIT Mutiara Hati Klaten.

1. Perencanaan

Penyusunan perencanaan pembelajaran terpadu di TKIT Mutiara Hati Klaten meliputi mengorganisasikan kurikulum, mempelajari kompetensi dasar dan indikator setiap bidang pengembangan, mengidentifikasi tema dan memetakannya, menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Penyusunan perencanaan di TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua masih menjadi satu perencanaan kecuali penyusunan perencanaan harian. Oleh karena itu, peneliti akan menjabarkan perencanaan di TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua dalam satu bahasan.

Kurikulum yang digunakan adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran) (CL 1). Kurikulum TKIT Mutiara Hati mengacu pada dua kurikulum yaitu kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum dari Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) (CL 1, CL 3, CL 5). Dalam perencanaan pembelajaran terpadu ada pemetaan dan pengembangan tersendiri dari sekolah (CL 1, dan CL 5).

Standar kompetensi dan kompetensi dasar di TK telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai rambu-rambu dalam merancang pembelajaran pada tingkat sekolah. Standar kompetensi dan kompetensi dasar tersebut kemudian dijabarkan dalam indikator sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan sekolah. Kompetensi dasar dan indikator yang digunakan di TKIT Mutiara Hati mengacu pada matrik taman kanak-kanak sesuai kelompok usia.

Tema pembelajaran yang digunakan di TKIT Mutiara Hati terbagi dalam dua semester sebagai berikut:

Tabel 6. Tema Kelas TK B di TKIT Mutiara Hati

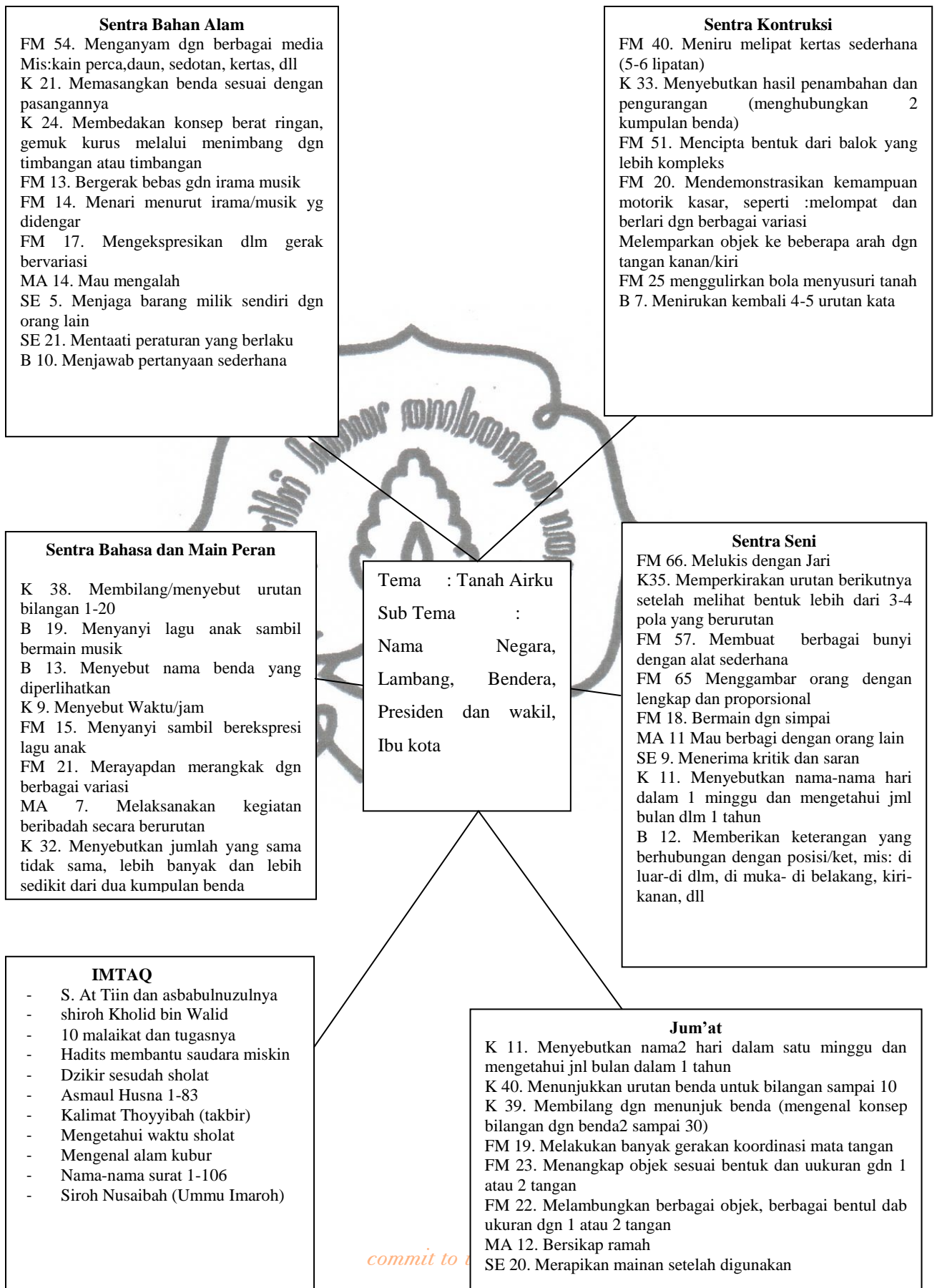
No.	Semester 1		Semester 2	
	Tema	Alokasi waktu	Tema	Alokasi waktu
1.	Diri Sendiri	3 minggu	Rekreasi	4 minggu
2.	Lingkunganku	4 minggu	Pekerjaan	3 minggu
3.	Kebutuhanku	4 minggu	Air, Udara dan Api	2 minggu
4.	Binatang	3 minggu	Alat komunikasi	2 minggu
5.	Tanaman	3 minggu	Tanah airku	3 minggu
6.	-	-	Alam Semesta	3 minggu

Sumber : Matriks Taman Kanak-Kanak Kelompok B

Tema yang digunakan di TKIT Mutiara Hati pada semester 1 terdiri dari 5 tema dengan total alokasi waktu sebanyak 17 minggu, sedangkan tema pada semester 2 terdiri dari 6 tema dengan alokasi waktu sebanyak 17 minggu. Tema yang dilaksanakan pada saat penelitian berlangsung adalah tema Tanah Airku.

Kepala Sekolah taman satu, ibu Umi Setiyaningsih, M.Pd.I menjelaskan bahwa model pembelajaran terpadu yang dirancang oleh tim kurikulum mengacu pada kurikulum Diknas berupa matrik Taman Kanak-Kanak yang kemudian dipadu dengan kurikulum JSIT yaitu pembelajaran khas islam terpadu. Untuk penyusunan RKM TK B di Mutiara Hati mengacu pada matrik Taman Kanak-Kanak Kelompok B Tahun Ajaran 2010/2011 ditambah dengan indikator kemampuan IMTAQ yang berasal dari JSIT. Pembuatan RKM TK B, yaitu dengan memetakan indikator kemampuan berdasarkan bidang sentra yang sesuai dengan tema.

Penyusunan kurikulum terpadu dibentuk tim kurikulum tersendiri (CL 1,CL 3, CL 5). Tim kurikulum yaitu diambilkan dari guru-guru setiap kelompok belajar yang merupakan guru-guru yang berpengalaman dan mengerti terkait dengan hal tersebut. Tim kurikulum membuat format rencana kegiatan mingguan (RKM) yang berbentuk baris dan kolom (Lampiran 3). Hal ini dilakukan agar bisa diaplikasikan sama oleh guru kelas dalam perencanaan harian mengingat tiap kelompok belajar dibagi menjadi tiga kelas. Contoh RKM model pembelajaran terpadu yang digunakan pada saat penelitian berlangsung berdasarkan pada Lampiran 3 dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Rencana Kegiatan Mingguan Model *Webbing*

Dari bagan diatas dapat dilihat bahwa tema menjadi payung utama dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga tema dapat dikaji dari berbagai bidang ilmu yang berbeda. Setiap bentuk kegiatan yang direncanakan disesuaikan dengan tema yang menjadi payung utama.

Perencanaan pembelajaran harian dilakukan oleh guru kelas dalam bentuk Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan untuk pembelajaran sentra dirancang tersendiri oleh guru sentra yang kemudian dimasukkan dalam RKH kelas. Perencanaan harian yang dibuat wali kelas bersama guru sentra mengacu pada indikator kemampuan yang ada dalam RKM, biasanya guru kelas dan guru sentra hanya mengambil beberapa indikator (Lampiran 4, 5 dan CL 5). Komponen RKH meliputi identitas kelas dan sekolah, indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat peraga/sumber bahan, penilaian meliputi alat dan hasil serta keterangan tambahan (Lampiran 4 dan Lampiran 5). Dalam perencanaan harian guru kelas maupun guru sentra di TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua diberikan kebebasan dalam memilih indikator yang sesuai dengan kebutuhan siswa, akan tetapi tetap mengacu pada RKM yang ada (lihat Lampiran 4 dan Lampiran 5)

Rencana kegiatan sentra dibahas setiap minggu sekali dalam rapat sentra pada hari rabu. Hari senin juga digunakan untuk rapat yang terdiri dari rapat intern dan rapat ekstern (CL 5). Rapat intern dilakukan bergantian dengan rapat ekstern. Rapat intern merupakan

rapat khusus guru di masing-masing taman untuk membahas tentang program sekolah terdekat pada masing-masing taman dan membahas evaluasi perkembangan siswa pada masing-masing kelas di setiap taman. Rapat ekstern merupakan rapat gabungan guru-guru taman 1 dan taman 2 untuk membahas kegiatan program penunjang yang biasanya dilakukan bersama-sama antara taman satu dan taman dua.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Terpadu

Langkah-langkah Model Pembelajaran Terpadu di TKIT meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

a. Pelaksanaan Pembelajaran di TKIT Mutiara Hati Taman Satu

Pelaksanaan pembelajaran tematik di TKIT Mutiara Hati taman satu lebih cepat satu minggu dibandingkan pembelajaran tematik di TKIT Mutiara Hati taman dua. Tema yang disampaikan di Taman satu dan Taman dua berbeda selisih waktu satu minggu, lebih cepat satu minggu tema yang diberikan di Taman satu. Pengamatan langsung proses pembelajaran peneliti fokuskan pada dua hari efektif kegiatan pembelajaran pada setiap taman dengan mengacu pada tema dan kegiatan sentra yang sama pada kelompok kelas yang sama di Taman satu dan kelas Taman dua. Secara kebetulan kelas yang diijinkan untuk diadakan penelitian juga sama baik di Taman satu maupun di Taman dua yaitu kelas TK B2. Sehingga peneliti bisa melakukan penelitian dengan mengacu tema dan kegiatan sentra yang sama sehingga bisa

membandingkan implementasi pada dua Taman yang berbeda lokasi, tetapi masih mengacu kurikulum yang sama.

Proses pembelajaran dimulai sesuai perencanaan guru dalam Rencana Kerja Harian (RKH). RKH menjadi panduan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tiap hari. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi tiga langkah pembelajaran yang utama yaitu kegiatan awal (pembukaan), kegiatan inti (pembelajaran sentra) dan kegiatan akhir (penutupan).

Kegiatan pembukaan bukan hanya sekedar doa dan salam, tetapi ada pengkondisian siswa, kegiatan klasikal Qira'ati, IMTAQ dan kegiatan inti satu. Kegiatan pengkondisian merupakan kegiatan untuk menumbuhkan semangat belajar kepada siswa maupun memusatkan perhatian siswa pada kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan pengkondisian dilakukan dengan berbagai teknik yang berbeda pada setiap kegiatan (CL 6 dan CL 7). Masing-masing guru juga memiliki teknik yang berbeda dalam mengkondisikan siswa. Misalnya guru Qira'ati membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan memberikan penghargaan (*reward*) berupa bintang bagi kelompok yang semangat dalam membaca doa (CL 6). Dengan teknik ini ternyata anak-anak cukup bersemangat mengikuti kegiatan Qira'ati. Ibu Muji Bhakti Rahmah sebagai wali kelas yang setiap hari membimbing siswa sering mengkondisikan siswa dengan mengucapkan slogan sekolah ataupun slogan kelas untuk memusatkan kembali perhatian siswa kepada

kegiatan, misalnya guru mengucapkan slogan “Mutiara Hati” siswa menjawab “siap” atau “B dua B dua” dijawab “yes yes yes”. Kegiatan klasikal Qira’ati atau biasa disebut dengan mengaji atau membaca Al Qur’an. IMTAQ berisi kegiatan muraja’ah (mengulang hafalan) beberapa surat dalam Al Qur’an, beberapa hadits maupun asmaul husna dan nama-nama surat. Sesuai dengan konsep sekolah Islam terpadu yang menjadi konsep sekolah TKIT Mutiara Hati, maka kegiatan pembelajaran tidak lepas dari kegiatan agama islam yaitu IMTAQ. Pada kegiatan awal selalu diberikan materi tentang tema yang menjadi acuan dalam pembelajaran. Tema yang diberikan disesuaikan dengan tema yang dijadwalkan pada hari tersebut. Tema ini menjadi acuan dalam setiap kegiatan pembelajaran pada hari tersebut.

Kegiatan inti satu dilaksanakan dalam rentetan kegiatan pembukaan. Kegiatan inti satu merupakan pencapaian beberapa bidang kemampuan sehingga tidak hanya fokus pada satu bidang kemampuan, ada kemampuan fisik motorik, moral agama, sosial emosional kemandirian, kognitif dan bahasa. Dalam kegiatan inti satu bisa terdiri dari enam bidang kemampuan sekaligus atau beberapa bidang kemampuan. Dalam satu hari guru kelas di Taman satu hanya mengambil beberapa indikator kemampuan untuk setiap hari disesuaikan dengan waktu yang tersedia (Lampiran 4), jadi tidak semua indikator disampaikan seperti dalam RKM. Metode pembelajaran yang digunakan bermacam-macam disesuaikan dengan

bentuk kegiatan yang dilakukan. Misalnya, adalah metode tanya jawab untuk kegiatan mengetahui nama-nama bulan, demonstrasi untuk kegiatan fisik motorik dan pemberian tugas untuk kegiatan mengerjakan maze (CL7).

Kegiatan inti dua di Mutiara Hati biasa disebut dengan pembelajaran sentra. Pembelajaran sentra merupakan pembelajaran yang terpusat kepada siswa. Pembelajaran berdasarkan sentra memiliki ciri utama pemberian pijakan untuk membangun konsep, aturan, ide, dan pengetahuan anak serta intensitas bermain. Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain. Indikator kemampuan yang diambil dari RKM hanya dua indikator saja (Lampiran 4). Pelaksanaan kegiatan belajar telah sesuai mengacu pada dua indikator yang direncanakan dalam RKH. Bentuk kegiatan yang disampaikan juga telah mengacu pada tema pada saat kegiatan tersebut dilaksanakan. Sebelum siswa masuk ke dalam sentra bermain, siswa selalu dipersiapkan, biasanya persiapan dilakukan di luar kelas. Selama kegiatan berlangsung guru memberikan tanya jawab maupun bentuk kegiatan yang berhubungan dengan tema pada minggu tersebut. Misalnya kegiatan sentra pada CL 6 yaitu melukis jari, siswa diajak untuk tanya jawab berhubungan dengan peta Indonesia dan siswa melukis dengan jari pada gambar peta Indonesia. Siswa diberikan pengetahuan bukan hanya bagaimana melukis dengan jari akan tetapi siswa dibangun pengetahuan terkait

tema tanah air, siswa diajak tanya jawab tentang peta Indonesia, nama-nama pulau di Indonesia, serta pengetahuan tentang tanah air Indonesia. Guru menjadi fasilitator dengan menjelaskan bagaimana cara melakukan kegiatan pembelajaran yang telah dirangkai oleh guru, setelah siswa mengerti cara mengerjakan kemudian siswa mengerjakan dengan mandiri dengan sesekali bertanya kepada guru atau teman sebelahnya apabila belum mengerti cara mengerjakan atau membuat gambar.

Sarana pembelajaran di Taman satu cukup tersedia (CL 1) sehingga siswa mampu menangkap pembelajaran yang bermakna. Misalnya Alat permainan edukatif *Outdoor*, jenisnya cukup bervariasi walaupun jumlahnya hanya satu-satu buah saja akan tetapi ketika dimainkan siswa bisa dimainkan lebih dari satu anak. Media pembelajaran untuk permainan di dalam kelas juga bervariasi, setiap kegiatan pembelajaran selalu menggunakan alat peraga yang berbeda-beda tergantung dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa (Lampiran 4 dan CL 6, CL 7). Apabila alat peraga tidak tersedia di sekolah karena rusak atau hilang atau habis, maka guru menyediakan (CL 5 dan CL 7). Atau kadang-kadang siswa diminta untuk membawa bahan-bahan untuk proses pembelajaran (CL 3 dan CL 5). Dalam hal siswa yang diminta guru membawa bahan-bahan untuk pembelajaran ini tentunya bahan yang sekiranya mudah didapat atau barang-barang bekas, salah

satu tujuannya adalah melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan akhir merupakan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran. Kegiatan akhir di Mutiara Hati satu biasanya ada kegiatan wudhu, sholat berjamaah, dzikir, doa, dan salam. Selain itu, apabila ada pengumuman atau informasi dari sekolah, guru menginformasikan pada menjelang pulang sekolah. Guru terkadang memberikan materi-materi yang telah direncanakan pada waktu kegiatan awal tetapi belum sempat disampaikan karena lupa maupun waktu yang kurang mencukupi pada kegiatan awal. Sehingga disampaikan pada waktu kegiatan akhir.

b. Pelaksanaan Pembelajaran di TKIT Mutiara Hati Taman Dua

Tidak berbeda langkah-langkah pembelajaran di TKIT Mutiara Hati Taman dua dengan Mutiara Hati Taman satu yaitu kegiatan awal (pembukaan), kegiatan inti (pembelajaran sentra) dan kegiatan akhir (penutupan).

Kegiatan awal (pembukaan) berupa doa, salam, klasikal Qira'ati, IMTAQ dan kegiatan inti. Klasikal Qira'ati dilakukan setelah doa dan salam. Kegiatan inti satu di Taman dua, dilaksanakan sesuai dengan RKH yang telah dibuat. Enam indikator kemampuan yang direncanakan dalam RKH, satu indikator yang tidak dapat terlaksana. Bentuk kegiatan yang dilakukan pada kegiatan awal berupa demonstrasi untuk kemampuan fisik motorik, tanya jawab untuk kemampuan

kognitif menyebutkan nama-nama bulan dan untuk kemampuan moral agama menyebutkan nama-nama agama di Indonesia. Sebelum siswa melakukan kegiatan doa dan seterusnya, guru biasanya mengkondisikan siswa agar lebih tenang untuk bisa fokus pada pembelajaran yang akan dilakukan. Teknik pengkondisian siswa yang digunakan oleh guru berbeda-beda, kadang guru mengucapkan slogan-slogan sekolah dan siswa menjawab, kadang dengan mengajak bernyanyi sesuai dengan tema atau memberikan tawaran kepada siswa lagu apa yang ingin dinyanyikan atau menanyakan kabar hati siswa. Siswa biasanya menjadi semangat apabila guru memberitahu bahwa siswa akan melakukan kegiatan fisik motorik. Kegiatan fisik motorik cukup disenangi siswa karena biasanya dilakukan di luar kelas dan bisa mengekspresikan diri siswa dalam unjuk kerja, misalnya bermain bola, memainkan simpai dan sebagainya. Siswa akan bersikap tenang dan semangat untuk melakukan kegiatan IMTAQ ataupun menuruti petunjuk apabila guru sebelumnya memberikan informasi tentang bentuk kegiatan fisik motorik yang akan dilakukan. (CL 9 dan 10)

Kegiatan inti dua merupakan pembelajaran sentra. Sebelum masuk ruang kegiatan sentra, siswa selalu dipersiapkan dan dikondisikan oleh guru kelas untuk menginformasikan bentuk kegiatan di ruang sentra yang akan dituju. Kegiatan inti dua, indikator kemampuan yang diambil sama seperti indikator kemampuan yang diambil di Taman satu misalnya pada sentra seni melukis jari dan

memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk dari 4 pola yang berurutan. Pelaksanaan kegiatan melukis dengan jari berbeda dengan pelaksanaan kegiatan melukis dengan jari di Taman satu. Di Taman dua, siswa diberikan kebebasan melukis gambar apa saja dengan kelima jarinya, sedangkan di taman satu siswa melukis dengan pola gambar peta Indonesia yang telah dibuat gambar oleh guru. Pelaksanaan kegiatan memperkirakan urutan bentuk juga berbeda dengan kegiatan di Taman satu. Di taman dua, siswa mengurutkan bentuk 4 pola sedangkan di taman satu siswa mengurutkan bentuk 3 pola. Guru sentra mengawasi sentra dengan mengkondisikan siswa, menjelaskan dan mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang tema yang sedang berlangsung yaitu tanah air. Kemudian menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa di sentra tersebut.

Metode pembelajaran yang digunakan tergantung dari kegiatan yang dilakukan, misalnya ada metode pemberian tugas untuk mengurutkan bentuk pola atau demonstrasi untuk mengurutkan benda dari yang terkecil ke yang terbesar.

Ketersediaan sarana prasarana di TKIT Mutiara Hati taman dua disampaikan oleh Kepala Sekolah Taman dua dalam wawancara pada CL 2 bahwa sarana prasarana telah disediakan, bagi guru tertentu sarana prasarana yang tersedia cukup untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa, namun bagi guru yang lain sarana prasarana yang tersedia dirasa kurang mencukupi. Untuk mengatasi hal tersebut

sekolah menyediakan dana kreativitas untuk kegiatan sentra maupun kegiatan kelas untuk setiap bulannya. Hal senada disampaikan oleh ibu Indah Kurniawati, S.Pd selaku wali kelas B2 Taman dua yang mengatakan

“ketika membutuhkan bahan atau alat untuk kegiatan pembelajaran maka membeli dahulu, ada alokasi dana untuk kreativitas kelas dan kreativitas sentra”.

Hal senada disampaikan juga oleh ibu Sugiyem, S.Pd.AUD bahwa

“setiap awal tahun ajaran baru sarana prasarana telah disiapkan dan setiap bulan ada dana kreativitas kelas dan sentra yang digunakan untuk membeli bahan-bahan yang dibutuhkan”.

Dana kreativitas digunakan untuk mencukupi kebutuhan sarana pembelajaran atau media pembelajaran yang dibutuhkan sewaktu-waktu.

Kegiatan akhir di mutiara Hati dua sama dengan kegiatan akhir di Mutiara Hati satu. Kegiatan akhir berupa kegiatan wudhu, sholat jama'ah empat rakaat, dzikir, doa penutup, janji pulang sekolah dan salam (CL 9). Informasi ataupun pengumuman tentang sekolah yang perlu disampaikan kepada siswa atau orang tua siswa, disampaikan sebelum siswa pulang sekolah. Guru terkadang juga mengadakan tanya jawab kepada siswa terkait hal-hal yang dilakukan oleh siswa di rumah, memberikan apresiasi apabila siswa melakukan hal-hal yang diharapkan ataupun pengingatan kepada siswa apabila melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki. Kegiatan akhir yang berbeda pada setiap

hari senin yaitu kegiatan wudhu dan sholat berjamaah biasanya tidak dilaksanakan baik di Mutiara Hati satu maupun di Mutiara Hati dua, karena guru persiapan untuk rapat.

3. Evaluasi Pelaksanaan

a. Evaluasi Pelaksanaan di TKIT Mutiara Hati Taman Satu

Evaluasi dapat berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran. Dalam pembuatan perencanaan harian (RKH), indikator kemampuan yang diambil dari RKM tidak semua dimasukkan karena perkiraan waktu yang tersedia tidak mencukupi dengan target indikator kemampuan yang harus dicapai. Setiap hari, RKH yang dibuat oleh guru kelas maupun guru sentra biasanya hanya mengambil dua atau beberapa indikator kemampuan setiap langkah kegiatan pembelajaran (CL 5 dan Lampiran 4). Hal ini disesuaikan dengan perkiraan waktu yang tersedia. Dalam pelaksanaan pembelajaran setiap harinya kadang kurang sesuai dengan rancangan dalam RKH. Indikator kemampuan yang direncanakan dalam RKH terkadang tidak dilaksanakan, indikator kemampuan yang tidak direncanakan terkadang dilaksanakan.

Evaluasi hasil pembelajaran meliputi kriteria penilaian dan teknik penilaian yang digunakan. Kriteria penilaian hasil pembelajaran yang ada dalam Buku Laporan Pendidikan TKIT Mutiara Hati (Lampiran 6) serta CL 4 ada tiga yaitu BDB, B dan BB. BDB singkatan dari Berkembang Dengan Baik, dimana kriteria penilaian

yang dilakukan apabila kemampuan siswa sering muncul atau sering bisa atau sudah paham dan mampu atau sudah terbiasa. B singkatan dari Berkembang, dimana kriteria penilaian dilakukan apabila kemampuan siswa lebih sering muncul daripada tidak atau lebih sering mampu daripada tidak. BB singkatan dari Belum Berkembang, dimana kriteria penilaian yang dilakukan apabila kemampuan siswa baru sesekali muncul atau baru mulai atau baru mengenal atau perlu dimotivasi atau perlu bimbingan. Penilaian dilaksanakan oleh guru setiap hari dan setiap akhir semester (CL 3). Penilaian yang dilakukan setiap hari oleh guru dilakukan pada saat siswa melakukan kegiatan pada hari tersebut. Karena indikator kemampuan yang ada berbeda setiap harinya. Penilaian setiap hari biasanya dirangkum dalam penilaian sementara yang kemudian di akhir semester dijadikan satu untuk penilaian akhir raport.

Teknik evaluasi atau alat penilaian yang digunakan ada bermacam-macam yaitu unjuk kerja, pengamatan, hasil karya, penugasan, portofolio, tanya jawab, hafalan (CL 3 dan CL 5). Indikator kemampuan bidang pengembangan pembiasaan, misalnya moral agama dan sosial emosional biasanya menggunakan teknik penilaian pengamatan keseharian siswa maupun tanya jawab. Indikator kemampuan bidang pengembangan kemampuan dasar, misalnya kemampuan fisik motorik cenderung menggunakan teknik penilaian unjuk kerja (CL 6 dan CL 7). Kemampuan dasar kognitif, teknik

penilaian bisa menggunakan tanya jawab, penugasan, unjuk kerja, ataupun hasil karya.

b. Evaluasi Pelaksanaan di TKIT Mutiara Hati Taman Dua

Evaluasi proses pembelajaran yang diamati peneliti sama dengan yang peneliti lakukan di taman satu. Dalam pembuatan perencanaan harian (RKH), indikator kemampuan yang diambil dari RKM tidak semua dimasukkan karena perkiraan waktu yang tersedia tidak mencukupi dengan capaian indikator kemampuan yang harus dicapai. Setiap hari, RKH yang dibuat oleh guru kelas maupun guru sentra biasanya hanya mengambil dua atau beberapa indikator kemampuan setiap langkah kegiatan pembelajaran (Lampiran 5). Hal ini disesuaikan dengan perkiraan waktu yang tersedia dan kondisi siswa.

Kriteria penilaian di taman dua sama dengan kriteria penilaian di taman satu yaitu BDB (Berkembang dengan Baik), B (Berkembang), BB (Belum Berkembang).

Teknik evaluasi yang digunakan juga bermacam-macam yaitu hafalan, tanya jawab, pengamatan, hasil karya, dan portofolio (CL 4 dan Lampiran 5). Teknik penilaian hafalan merupakan teknik penilaian untuk kemampuan dasar IMTAQ yang biasanya berupa hafalan surat-surat pendek, hafalan hadits, hafalan nama-nama surat, maupun asmaul husna dan sebagainya. Teknik evaluasi yang digunakan tergantung dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

4. Hambatan-Hambatan Yang dihadapi

a. Hambatan di TKIT Mutiara Hati Taman Satu

Bagi Kepala Sekolah di TKIT Taman satu selaku pengelola, hambatan yang dihadapi adalah banyak guru yang tidak terbiasa menuangkan kegiatan dalam bentuk tulisan terutama dalam pengisian Rencana Kegiatan Harian (RKH) (CL 1).

Hambatan lain yang disampaikan oleh Kepala Sekolah TKIT Mutiara Hati Taman satu adalah waktu guru untuk menulis kurang karena ketika waktu istirahat guru tetap waspada mengawasi apa yang dikerjakan oleh anak sehingga kegiatan administrasi menjadi kurang rapi (CL 1). Empat setengah jam waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran terpadu di TKIT Mutiara Hati mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dua kali, istirahat dua kali dan penutupan. Selama proses pembelajaran berlangsung, bagi sekolah dengan konsep islam terpadu waktu istirahat tetap merupakan proses pembelajaran. Walaupun anak bermain akan tetapi guru selalu mengawasi apa yang dilakukan oleh anak didiknya dan tidak lupa untuk senantiasa mengingatkan beberapa perilaku anak-anak yang kira-kira menyimpang dari perilaku yang diharapkan. Bagi guru waktu istirahat juga merupakan waktu untuk merapikan kelas (CL 6 dan CL 7) dan kemudian menyiapkan bahan pembelajaran selanjutnya. Ketika peneliti mengadakan pengamatan di kelas, hanya sedikit waktu yang digunakan guru untuk istirahat yaitu minum dan makan snack, selebihnya

digunakan untuk mengawasi, merapikan kelas, menyiapkan pembelajaran ataupun menulis evaluasi pembelajaran pada hari tersebut.

Hambatan yang dialami oleh guru kelas adalah terkadang pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan yang dibuat (CL 5). Ada beberapa indikator kemampuan yang tidak terlaksana sesuai dengan perencanaan RKH (CL 6 dan Lampiran 5). Hal ini karena melihat kondisi siswa yang tidak memungkinkan untuk diberikan kegiatan tersebut, sehingga guru mengalihkan kegiatan tersebut pada hari berikutnya ataupun minggu selanjutnya. Dilihat dari RKH yang dibuat oleh wali kelas dengan acuan RKM yang telah disiapkan oleh tim kurikulum, ada beberapa indikator kemampuan pada RKM yang tidak dimasukkan dalam RKH (Lampiran 3 dan Lampiran 4). Pelaksanaan Kegiatan Belajar mengajar secara keseluruhan dari kegiatan inti satu sampai penutupan telah sesuai dengan indikator yang direncanakan dalam RKH, akan tetapi dalam aplikasi indikator IMTAQ pada kegiatan pembukaan kurang sesuai dengan indikator yang dicantumkan dalam RKH. Ada beberapa indikator yang direncanakan, tetapi tidak dilaksanakan dan ada indikator yang tidak direncanakan dalam RKH akan tetapi dilaksanakan.

b. Hambatan di TKIT Mutiara Hati Taman 2

Kepala sekolah TKIT Mutiara Hati Taman dua selaku pengelola menyampaikan hambatan yang dihadapi adalah tuntutan kreativitas

guru terutama dalam pembelajaran sentra padahal guru yang menjadi penanggung jawab di sentra adalah guru-guru yang masih baru atau masa kerja yang belum lama (CL 2). Hal ini kemudian diberikan solusi dengan adanya rapat rutin mingguan setiap hari Rabu, dimana rapat ini merupakan pertemuan guru kelas dan guru sentra untuk membahas kegiatan yang akan disampaikan oleh guru sentra pada pembelajaran sentra di minggu selanjutnya. Dalam rapat ini guru kelas bisa memberikan ide atau masukan kegiatan yang cocok dilakukan bagi guru sentra. Hambatan lain yang dialami adalah koordinasi rutin mingguan kadang dilaksanakan dua minggu sekali, karena kesibukan guru ataupun agenda sekolah yang cukup menggunakan waktu di luar jam pembelajaran (CL 2). Hal senada juga disampaikan oleh ibu Sugiyem, S.Pd. dimana rapat sentra terkadang tidak dilaksanakan pada hari yang telah dijadwalkan karena kesibukan guru yang harus melakukan kegiatan lain yang lebih penting.

Hambatan yang dialami oleh guru kelas adalah sama seperti hambatan yang dialami oleh guru kelas pada taman satu yaitu terkadang pelaksanaan tidak sesuai dengan perencanaan yang dibuat (CL 4). Alasan yang disampaikan adalah karena kondisi dan suasana hati siswa tidak selalu sama baiknya setiap hari, waktu yang terbatas, dan guru kadang lupa materi yang ingin disampaikan. Apabila guru lupa menyampaikan materi yang disampaikan, maka materi disampaikan pada waktu persiapan sentra atau disampaikan pada

perencanaan hari atau minggu selanjutnya. Hambatan lain yang dihadapi oleh guru kelas yaitu penilaian yang berbeda antara guru kelas dan guru sentra terkait dengan penilaian pengamatan siswa. Guru sentra menilai secara obyektif ketika kegiatan sentra sedangkan guru kelas menilai obyektif dalam keseharian anak sehingga kadang nilai yang diberikan kepada anak tersebut bisa berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut, biasanya pada akhir semester guru kelas selalu mengecek nilai yang diberikan oleh guru sentra apakah telah sesuai dengan kemampuan siswa pada pengamatan kesehariannya.

Hambatan lain yang ditemui adalah alat permainan edukatif (APE) yang setiap hari mengalami penyusutan (CL 3) dan kurang tersedia (CL 2). Salah satu penyebabnya adalah karena kegiatan sentra berputar dari sentra satu ke sentra lainnya, sehingga APE dimainkan oleh anak-anak yang berbeda setiap hari yang menyebabkan APE semakin menyusut atau bahkan hilang.

C. PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Menurut Muhab, dkk (2006: 32) dalam aplikasi sekolah islam terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Kurikulum yang dipakai di TKIT Mutiara Hati baik di Taman satu maupun Taman dua merupakan

kurikulum terpadu. Kurikulum mengacu pada dua kurikulum yaitu kurikulum dari Diknas dan kurikulum khas islam terpadu.

Keterpaduan dua kurikulum ini bukan hanya sekedar memadukan materi akan tetapi lebih ditekankan kepada pelaksanaan dalam kegiatan pembelajaran membentuk suatu pembelajaran yang bermakna bagi siswa sehingga batas antara berbagai bidang kemampuan tidak ketat. Hal ini sesuai dengan pendapat Cohen dan Manion dalam Ariyaningsih (2010) bahwa kurikulum terpadu adalah kegiatan menata keterpaduan berbagai materi mata pelajaran melalui suatu tema lintas bidang membentuk suatu keseluruhan yang bermakna sehingga batas antara berbagai bidang studi tidaklah ketat atau boleh dikatakan tidak ada.

Penyusunan kurikulum terpadu merupakan tugas suatu tim. Karena pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran (Trisnandika, 2010). TKIT Mutiara Hati membentuk tim kurikulum yang berasal dari TKIT Mutiara Hati Taman satu dan TKIT Mutiara Hati Taman dua untuk merancang kurikulum terpadu yang sesuai dengan visi misi sekolah. Tim kurikulum tersebut terdiri dari guru-guru berpengalaman di bidang pendidikan di Mutiara Hati. Idealnya perancangan kurikulum terdiri atas disainer (perancang), guru, ahli materi dan penilai (Morrison, Ross dan Kemp, 2001: 13-16). Untuk di TKIT Mutiara Hati sendiri tim kurikulum terdiri dari beberapa guru yang berpengalaman. Hal ini telah cukup untuk merumuskan

commit to user

kurikulum terpadu, karena dari kurikulum terpadu sendiri yang dipakai merupakan kurikulum paduan dari Diknas dan kurikulum khas islam terpadu dari JSIT. Kurikulum dari Diknas sendiri telah dirancang sedemikian rupa oleh para disainer, guru, ahli materi dan penilai yang telah profesional di bidangnya. Kurikulum dari JSIT juga telah dirancang oleh para ahli yang profesional di bidangnya.

Ada berbagai model pembelajaran terpadu Forgaty yang bisa diterapkan di Taman Kanak-Kanak, misalnya *connected* (terhubung), *webbed* (terjaring), *integrated* (terpadu). Pembelajaran dengan pendekatan tematik di Taman kanak-kanak termasuk ke dalam model pembelajaran *webbed* (terjaring). Model pembelajaran yang diterapkan di TKIT Mutiara Hati merupakan pembelajaran tematik yang mengacu pada model pembelajaran *webbed* dari Forgaty (1991: 54). Pembelajaran terpadu jenis terjaring disajikan pada satu tema utama yang menjadi payung pengikat yang menaungi konsep-konsep yang akan dibahas selama kegiatan pembelajaran.

TKIT Mutiara Hati Klaten menerapkan pendidikan dengan variasi pembelajaran terpadu berupa hari terpadu, dimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan merupakan perpaduan antar bidang pengembangan ditambahkan dengan internalisasi nilai-nilai agama dalam perpaduan tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Jacob dalam Cohen, Manion dan Brand dalam Ariyaningsih (2010) bahwa hari terpadu (*integrated day*) berupa perancangan kegiatan siswa dari suatu kelas pada hari tertentu

untuk mempelajari atau mengerjakan berbagai kegiatan sesuai dengan minat siswa. Perbedaan yang terlihat antara hari terpadu yang diterapkan di TKIT Mutiara Hati Klaten dan pendapat Jacob adalah bahwa penerapan hari terpadu di TKIT Mutiara Hati Klaten perpaduan pembelajarannya pada pemberian pendidikan nilai-nilai agama, sedangkan pada Jacob pemberian ketrampilan bekerja.

Pembuatan perencanaan harian di TKIT Mutiara Hati taman satu dan taman dua tidak selalu sama dalam hal pengambilan indikator kemampuan yang ada dalam RKM. Menurut Mizan (2010), memang dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan tema perlu mempertimbangkan alokasi waktu setiap tema dan banyak sedikitnya bahan yang ada di lingkungan sekitar. Guru kelas maupun guru sentra di TKIT mutiara Hati taman satu dan taman dua dalam mengambil indikator kemampuan yang ada dalam RKM hanya mengambil beberapa saja, tidak semua indikator kemampuan dimasukkan dalam perencanaan harian mengingat waktu dan keefektifan pembelajaran. Prinsip guru dalam perencanaan pembelajaran ini sesuai dengan salah satu fungsi perencanaan menurut Ardi (2010: 46-49) yaitu fungsi akurasi. Melalui perencanaan guru dapat menakar setiap waktu yang diperlukan untuk menyampaikan bahan pelajaran tertentu. Guru dapat menghitung jam pelajaran efektif melalui program perencanaan.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan model pembelajaran terpadu diterapkan ke dalam tiga langkah pembelajaran yaitu (1) *Kegiatan awal* bertujuan untuk menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran yang akan dilakukan (Sanjaya dalam Hesty, 2008: 10); (2) *Kegiatan inti*, merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Dimana dilakukan pembahasan terhadap tema dan subtema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multi metode dan media sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Pada waktu penyajian dan pembahasan tema, guru dalam penyajiannya seandainya lebih berperan sebagai fasilitator (Alwasilah dalam Hesty, 2008: 10); (3) *Kegiatan akhir*, dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di TKIT Mutiara Hati baik di taman satu maupun taman dua diterapkan sama dalam tiga langkah pembelajaran yaitu kegiatan awal (pembukaan), kegiatan inti (pembelajaran sentra) dan kegiatan akhir (penutup) dengan jeda waktu istirahat diantara tiga langkah pembelajaran tersebut. Kegiatan awal di Mutiara Hati satu dan dua cukup bervariasi diisi dengan berbagai kegiatan pembelajaran. Kekhasan

pembelajaran keislaman yang menjadi ciri khas di sekolah islam terpadu masuk dalam kegiatan awal. Pada kegiatan awal juga diisi dengan kegiatan inti pertama dimana kegiatannya lebih mengarah kepada pengenalan baca tulis dan kegiatan fisik motorik. Usaha guru untuk menarik perhatian siswa maupun menumbuhkan motivasi belajar siswa terlihat ketika akan memulai kegiatan ataupun di sela-sela waktu ketika siswa sudah terlihat bosan.

Kegiatan inti baik di taman satu maupun taman dua selalu diawali dengan pengkondisian siswa dan pembahasan yang lebih mendalam tentang tema yang dihubungkan dengan kegiatan yang dilakukan di sentra tersebut. Metode pembelajaran yang digunakan berbeda-beda tergantung dari bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan di Mutiara Hati baik di Taman satu maupun taman dua yaitu tanya jawab, bernyanyi, pemberian tugas, demonstrasi, bercakap-cakap dan praktek langsung. Metode pembelajaran yang diterapkan di TKIT Mutiara Hati senada dengan metode pembelajaran yang diterapkan dalam perencanaan program harian pedoman pelaksanaan kurikulum Raudlatul Athfal yaitu tanya jawab, bernyanyi, sosiodrama, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, bercerita, bercakap-cakap dan praktek langsung (Departemen Agama, 2005 :57).

Media pembelajaran yang digunakan berbeda-beda tergantung dari bentuk kegiatan yang dilakukan. Indikator kemampuan yang diambil bisa jadi sama antara TKIT Mutiara Hati taman satu dan taman dua, akan

tetapi media pembelajaran yang digunakan berbeda karena bentuk kegiatan yang berbeda pula tergantung dari kreativitas guru.

Kegiatan akhir baik di mutiara hati taman satu maupun taman dua kurang sesuai dengan tujuan dari kegiatan akhir dilaksanakan. Kegiatan akhir di Mutiara Hati, guru kurang memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa pada hari tersebut dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya.

3. Evaluasi

Cara pencatatan hasil penilaian harian berdasarkan pedoman penilaian Tahun 2010 (Kemendiknas direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK Dan SD) dalam Anonim (2011: 7) adalah sebagai berikut:

- a. Catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di Rencana Kegiatan Harian (RKH)
- b. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (*)
- c. Anak yang sudah mulai berkembang berkembang (MB) sesuai dengan indicator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda dua bintang (**)
- d. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RKH mendapatkan tanda tiga bintang (***)

- e. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH mendapatkan tanda empat bintang (****)

Cara pencatatan hasil penilaian di Mutiara Hati di Taman satu yaitu dengan memberikan catatan harian sementara pada kolom penilaian di RKH kemudian dipindah pada format penilaian pada lembar evaluasi. Sedangkan di Mutiara Hati taman dua guru langsung menilai pada lembar evaluasi. Kriteria penilaian di Mutiara Hati baik di taman satu maupun taman dua berbeda dengan kriteria penilaian yang ditetapkan oleh Kemendiknas Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD. Kriteria penilaian di Mutiara Hati hanya tiga kriteria yaitu BDB, B, dan BB. Sedangkan Diknas empat kriteria yaitu BB, MB, BSH, BSB. Hal ini menunjukkan bahwa TKIT Mutiara Hati tidak sepenuhnya kurikulum mengacu kepada Departemen Pendidikan, pada cara pencatatan hasil penilaian mempunyai kebijakan tersendiri.

Teknik penilaian di Taman Kanak-kanak (Anonim, 2011: 3-4) adalah observasi, catatan anekdot, percakapan, penugasan, unjuk kerja, hasil karya, pengembangan perangkat penilaian sendiri, penggunaan instrumen standar dan portofolio. TKIT Mutiara Hati baik di taman satu maupun taman dua menggunakan hampir sama dengan teknik penilaian taman kanak-kanak oleh JSIT antara lain unjuk kerja, pengamatan (observasi), catatan anekdot, hasil karya, penugasan, portofolio, tanya

jawab dan hafalan. Teknik penilaian tanya jawab dan hafalan merupakan teknik penilaian pengembangan perangkat penilaian sendiri. Hal ini karena TKIT Mutiara Hati mempunyai tambahan kurikulum khas islam terpadu, dimana untuk penilaian perlu menggunakan kedua teknik ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam terkait dengan kemampuan anak.

Menurut Mayer (1999: 147) terdapat dua macam teknik klasik untuk mengevaluasi pembelajaran yaitu tes ingatan (*retention test*) dan tes penerapan (*transfer test*). Tes ingatan adalah tes untuk mengevaluasi berapa banyak materi pelajaran yang diingat siswa pada saat tes sedang berlangsung. Tes ingatan juga berkaitan dengan fokus siswa dalam keinginan yang mendasari perilaku dan orientasi dalam melakukan kegiatan belajar. Tes penerapan adalah kebalikan dari tes ingatan. Tes penerapan berhubungan dengan kemampuan siswa yang membutuhkan suatu situasi. Dalam pemecahan masalah baru yang sedang dihadapi. Tes ingatan apabila dalam teknik penilaian di TKIT Mutiara Hati baik di Taman satu maupun taman dua, maka tes ini bisa dimasukkan ke dalam teknik penilaian tanya jawab dan hafalan. TKIT Mutiara Hati juga ada evaluasi akhir semester yang biasanya digunakan untuk mengetes hafalan maupun materi-materi yang dinilai dengan tanya jawab.

4. Hambatan-Hambatan yang dihadapi

a. Hambatan guru

Hambatan guru yang pertama adalah penulisan RKH. RKH masih banyak yang belum lengkap diisi. Karena guru harus menyajikan kegiatan yang berbeda setiap hari dan di Mutiara Hati RKH disajikan dalam bentuk tulisan tangan. Hal ini menjadi hambatan karena tidak banyak orang yang suka menulis apa yang akan atau telah dilakukan karena menulis merupakan ketrampilan yang dimiliki oleh seseorang dan setiap orang belum tentu mempunyai semangat yang tinggi untuk menulis. Selain itu waktu guru untuk menulis di sekolah kurang karena ketika waktu istirahat guru tetap mengawasi siswa. Guru yang professional bukan hanya guru yang pandai mengajar, akan tetapi juga pandai dalam menyajikan kegiatan belajar dalam bentuk tulisan sehingga orang lain juga bisa tahu apa yang guru tersebut berikan dengan membaca tulisan yang guru tersebut tuangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran dalam rencana kegiatan harian.

Untuk mengatasi hal tersebut, disediakan waktu rapat koordinasi setiap minggu dimana dengan waktu tersebut guru bisa sambil mengisi RKH yang akan direncanakan pada minggu selanjutnya. Saat ini kepala sekolah juga sedang dalam upaya menyemangati guru-guru dalam setiap minggunya ketika rapat koordinasi untuk mau menulis terutama mengisi RKH. Selain itu ada juga guru yang berinisiatif untuk mengisi RKH maupun evaluasi ketika di rumah.

Kreativitas menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh seorang guru taman kanak-kanak. Hal ini akan menjadi kendala bagi guru apabila guru tersebut masih baru dalam mengajar atau bahkan jika berasal dari program studi tertentu, bukan dari PGTK (Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak) atau PAUD (pendidikan anak usia dini) atau minimal lulusan pendidikan.

Untuk mengatasi hal ini sekolah mengadakan rapat koordinasi setiap minggu sekali dan diikuti oleh semua guru baik guru sentra maupun guru kelas, sehingga diharapkan guru-guru yang berpengalaman memberikan masukan-masukan untuk guru baru. Selain itu guru juga bisa mengembangkan kreasinya dengan membaca buku-buku tentang pembelajaran Taman Kanak-Kanak atau mencari bahan pembelajaran melalui media elektronik. Saat ini telah banyak materi-materi yang beredar dengan lengkapnya terutama melalui media elektronik.

Guru terkadang lupa dengan materi atau kegiatan pembelajaran yang akan diberikan sehingga terkadang pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan rencana kegiatan harian yang telah dibuat. Untuk mengatasi hambatan tersebut hendaknya sebelum pelaksanaan pembelajaran guru mempelajari dahulu materi pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa dan menggunakan buku pedoman atau buku rencana kegiatan harian sebagai panduan ketika pembelajaran berlangsung.

Penilaian yang berbeda antara guru satu dengan guru yang lain pada anak yang sama dan indikator kemampuan yang sama. Penilaian yang berbeda ini bisa menjadi kendala tersendiri bagi wali kelas untuk mengambil kesimpulan akhir penilaian. Menurut Sanjaya dalam Ardi Ardi (2010: 56) memang setiap guru akan memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan, gaya dan bahkan pandangan yang berbeda dalam mengajar. Sehingga antara guru satu dengan guru lain tersebut perlu untuk mengadakan musyawarah dalam mengambil keputusan penilaian yang memang sesuai dengan kemampuan anak. Trianto (2012: 117-118), memberikan pandangan bahwa untuk mengatasi hambatan tersebut, dewasa ini juga dikembangkan model gabungan, di mana setiap guru memiliki tugas masing-masing sesuai dengan keahlian dan kesepakatan tetapi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan secara bersama-sama (*collaboration*).

b. Hambatan sarana

Hambatan yang dialami adalah sarana pembelajaran terutama alat permainan edukatif (APE) yang setiap hari menyusut. Hal ini karena APE selalu dimainkan oleh anak-anak yang berbeda setiap harinya sehingga akan mengalami penyusutan, rusak bahkan bisa jadi hilang.

Menurut Sanjaya dalam Hesty (2008: 30-31) keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana adalah

pertama dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar, *kedua* dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar.

Hambatan kurangnya sarana pembelajaran terutama media pembelajaran ternyata tidak mematahkan semangat guru untuk berkreasi, dengan hal ini justru menjadikan guru lebih kreatif untuk membuat APE buatan guru bahkan siswa sendiri. Terkait bahan yang akan digunakan, guru biasanya akan menyediakan untuk membeli bahan yang diperlukan dengan dana kreativitas yang disediakan sekolah setiap bulannya atau guru mencari dan menggunakan bahan-bahan bekas atau guru membuat siswa ikut berperan aktif untuk membawa bahan.

c. Hambatan siswa

Kondisi siswa yang tidak selalu kondusif setiap hari atau bahkan setiap saat, terkadang cukup menyita waktu pembelajaran. Hal ini mempengaruhi proses pembelajaran yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran menjadi kurang sesuai dengan rencana yang dibuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya dalam Ardi (2010: 56) bahwa siswa adalah pribadi yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama dan karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Apabila terjadi hal-hal yang kurang kondusif pada diri siswa, guru mengalihkan kegiatan pembelajaran yang lebih disukai siswa. Materi pembelajaran diberikan ketika siswa dalam kondisi yang sudah kondusif atau diberikan pada sela-sela pembelajaran. Apabila tidak memungkinkan diberikan pada hari tersebut maka kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan dalam RKH diberikan kembali pada hari berikutnya atau pada minggu selanjutnya.

d. Hambatan Kurikulum

Pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Pembuatan Rencana Kegiatan Harian (RKH) oleh guru, ada beberapa indikator kemampuan dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang tidak dimasukkan dalam RKH (Rencana Kegiatan Harian). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama satu hari terkadang tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH). Hal ini mengingat waktu yang tersedia kurang sesuai dengan target pembelajaran yang diharapkan.

Sekolah perlu menetapkan kebijakan sekolah yang tepat terkait dengan kurikulum. Selain itu, tim kurikulum perlu melakukan penelaahan ulang terhadap kurikulum terutama Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang telah dibuat apakah kurikulum yang dibuat perlu adanya perbaikan atau tidak. Target pembelajaran yang dibuat dalam RKM perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekolah serta kemampuan guru.

Menurut Trianto (2012: 117-118), hal terpenting adalah kerjasama guru-guru yang ada di suatu sekolah dalam membuat perencanaan pembelajaran mulai dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran hingga kesepakatan dalam bentuk penilaian. Apabila hal ini dapat dilaksanakan maka pembelajaran terpadu dapat meningkatkan kerjasama antarguru dan hambatan-hambatan yang dihadapi dapat dieliminir



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran terpadu di TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua saling bekerjasama dalam pengorganisasian kurikulum terpadu, pengidentifikasian kompetensi dasar dan indikator, pengidentifikasian dan pemetaan tema, dan pembuatan Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) yang disusun bersama dalam satu tim kurikulum yang berasal dari perwakilan guru TKIT Mutiara Hati taman satu dan perwakilan guru TKIT Mutiara Hati taman dua, sedangkan dalam pembuatan Rencana Kegiatan Harian (RKH) guru diberikan kebijakan untuk menentukan sendiri kegiatan yang sesuai dengan RKM.
2. Pelaksanaan pembelajaran di TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua sama dalam langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Namun berbeda dalam hal bentuk kegiatan yang dilaksanakan dan waktu pelaksanaan.
3. Kriteria penilaian di TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua sama yaitu BSB (Berkembang Sangat Baik), B (Berkembang), BB (Belum Berkembang). Sedangkan teknik atau alat penilaian yang digunakan

antara lain unjuk kerja, pengamatan (observasi), catatan anekdot, hasil karya, penugasan, portofolio, tanya jawab dan hafalan.

4. Hambatan yang dihadapi oleh TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua yaitu hambatan guru dalam hal penulisan RKH dan kreativitas guru baru; hambatan sarana pembelajaran terutama alat permainan edukatif yang senantiasa menyusut setiap hari; hambatan siswa dalam kondisi yang tidak selalu sama baiknya setiap hari; dan hambatan kurikulum dimana target pembelajaran yang dibebankan cukup banyak sehingga menyebabkan pelaksanaan pembelajaran terkadang kurang sesuai dengan perencanaan yang dibuat.

B. IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Kurikulum yang digunakan di TKIT Mutiara Hati klaten merupakan kurikulum terpadu yaitu kurikulum pendidikan umum dari Diknas dan kurikulum agama khas islam terpadu dari JSIT, yang harapannya dengan paduan dan pengembangan kurikulum tersebut mampu menghasilkan generasi bangsa yang mempunyai kesiapan menjawab tantangan jaman yang senantiasa berubah.
2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan kondisi siswa yang berubah sesuai dengan kondisi dan suasana hati, menuntut agar guru lebih kreatif menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar .

3. Dengan teknik atau alat penilaian yang digunakan dan kriteria penilaian yang ditetapkan dengan kebijakan sendiri oleh TKIT Mutiara Hati, diharapkan mampu mendiskripsikan tingkat perkembangan siswa secara lebih terukur .
4. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran terpadu bisa berubah menjadi potensi sekolah apabila bisa disikapi dengan bijaksana, karena hambatan termasuk faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran.

C. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi TKIT Mutiara Hati di Taman satu dan Taman dua dalam hal ini Kepala Sekolah dalam menerapkan pembelajaran terpadu dapat dilakukan dengan memberikan fasilitasi terhadap guru dalam mengembangkan kemampuan guru untuk menerapkan pembelajaran. Fasilitasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat bersifat fisik seperti menyediakan tambahan sarana prasarana yang dibutuhkan guru dalam proses pembelajaran sebagai contoh alat permainan edukatif (APE) pada sentra-sentra bermain (misalnya bermacam-macam alat musik untuk sentra seni; berbagai macam perlengkapan main peran untuk sentra bahasa dan main peran; sepeda roda tiga dan bola dengan berbagai warna dan ukuran untuk fisik motorik; biji-bijian dengan berbagai macam bentuk dan ukuran alam untuk sentra bahan alam; lego, fun block, balok dengan berbagai macam bentuk, warna dan jenis untuk sentra konstruksi); dapat pula bersifat non

fisik yaitu berupa dukungan moral dalam bentuk motivasi maupun pemberian kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan atau pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan profesionalisme guru.

2. Bagi Guru TKIT Mutiara Hati Taman satu dan Taman dua perlu meningkatkan kemampuan dalam kerapian administrasi kelas terutama kelengkapan penulisan RKH; serta guru sebagai pengembang dan pelaksana pembelajaran di lapangan dituntut untuk memiliki pemahaman yang utuh tentang pembelajaran, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi agar hambatan yang dapat mempengaruhi penerapan pembelajaran seperti faktor siswa, sarana dan prasarana serta kurikulum dapat dieliminir.

